

**KEBERSIHAN LINGKUNGAN DALAM AL-QUR'AN  
(Studi Komparatif Tafsir Al-Misbah dan Tafsir Al-Munir)  
SKRIPSI**



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R  
Oleh:  
Lailatul Mabruroh  
NIM : U20191129

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER  
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA  
DESEMBER 2023**

**KEBERSIHAN LINGKUNGAN DALAM AL-QUR'AN  
(Studi Komparatif Tafsir Al-Misbah dan Tafsir Al-Munir)**

**SKRIPSI**

diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember  
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag)  
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan



Oleh :

**Lailatul Mabruroh**  
**NIM : U20191129**

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ

Disetujui Pembimbing

J E M B E R

**Dr. H. Ah. Syukron Latif, M.A.**  
**NUP. 201603120**

**KEBERSIHAN LINGKUNGAN DALAM AL-QUR'AN  
(Studi Komparatif Tafsir Al-Misbah dan Tafsir Al-Munir)**

**SKRIPSI**

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu persyaratan  
memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag)  
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora

Hari : Selasa

Tanggal : 12 Desember 2023

**Tim Penguji**

**Ketua**

**Sekretaris**

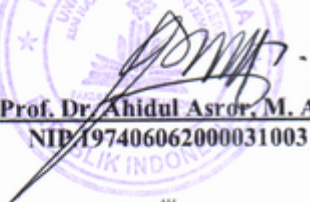
**Dr. Win Usuluddin M. Hum**  
NIP. 19700118 2008 11012

**Ibanah Suhrowardiyah S.M., S.Th.I., M.A.**  
NIP.198006232023212018

Anggota

- KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQI**  
1. Prof. Dr. H. Aminullah, Elhady M. Ag. ( )  
2. Dr. H. Ah. Syukron Latif, M.A. ( )

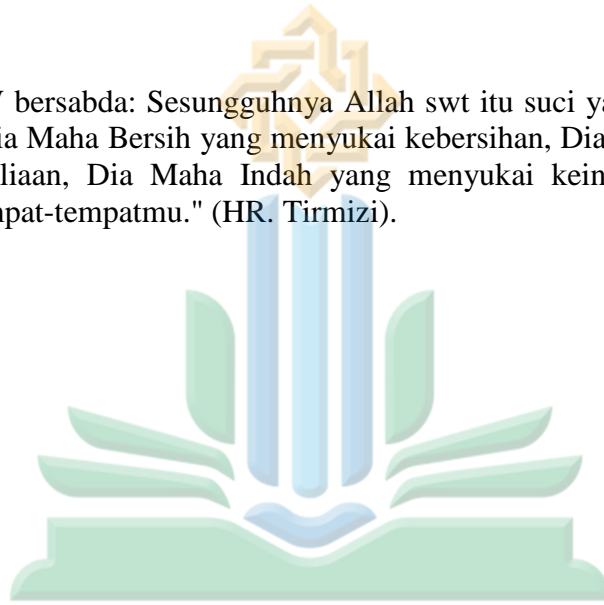
Mengetahui  
Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora

  
**Prof. Dr. Ahidul Asror, M. Ag.**  
NIP.197406062000031003

## MOTTO

إِنَّ اللَّهَ طَيِّبٌ يُحِبُّ الطَّيِّبَ , نَظِيفٌ يُحِبُّ النَّظَافَةَ , كَرِيمٌ يُحِبُّ الْكَرَمَ , جَوَادٌ يُحِبُّ الْجُودَ, فَنَظِّفُوا  
أَفْئِيتَكُمْ

Rasulullah SAW bersabda: Sesungguhnya Allah swt itu suci yang menyukai hal-hal yang suci, Dia Maha Bersih yang menyukai kebersihan, Dia Maha Mulia yang menyukai kemuliaan, Dia Maha Indah yang menyukai keindahan, karena itu bersihkanlah tempat-tempatmu." (HR. Tirmizi).

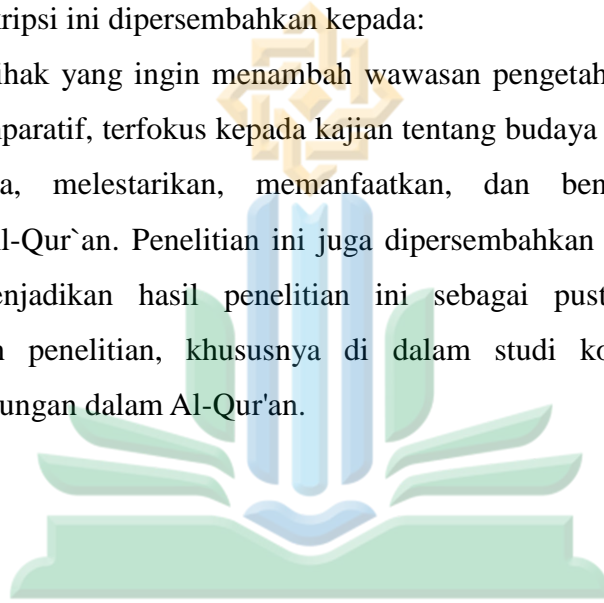


UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur kepada Allah swt, atas rahmat dan hidayah-Nya yang telah memberi kemudahan dalam mengerjakan skripsi ini hingga dapat terselesaikan. Skripsi ini dipersembahkan kepada:

Semua pihak yang ingin menambah wawasan pengetahuan khususnya di dalam studi komparatif, terfokus kepada kajian tentang budaya umat Islam dalam bentuk menjaga, melestarikan, memanfaatkan, dan bentuk lain dalam menggunakan Al-Qur`an. Penelitian ini juga dipersembahkan kepada siapa saja yang ingin menjadikan hasil penelitian ini sebagai pustaka baru dalam mengembangkan penelitian, khususnya di dalam studi komparatif tentang kebersihan lingkungan dalam Al-Qur'an.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## KATA PENGANTAR

Segenap puji syukur penulis sampaikan kepada Allah swt, karena atas rahmat dan karunia-Nya pelaksanaan dan penyelesaian skripsi ini dengan judul: *Kebersihan Lingkungan Dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Tafsir Al-Misbah dan Tafsir Al-Munir)* sebagai salah satu syarat mendapatkan gelar sarjana, dapat terselesaikan dengan baik.

Keberhasilan dalam penyelesaian skripsi ini diperoleh atas dukungan banyak pihak yang ikut berkontribusi dalam penelitian ini. Terutama orang tua saya bapak Ahmad Mu'arif dan ibu Siti Hasinah yang selalu menginspirasi dan menasehati. Penulis juga menyampaikan terima kasih sedalam-dalamnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Hepni, S.Ag., M.M. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah menerima penulis sebagai mahasiswa dan memberikan dukungan dan bimbingan selama proses studi di Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
2. Bapak Prof. Dr. Ahidul Asror, M.Ag. selaku dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora yang telah memberikan dukungan dan motivasi yang berharga selama proses penyusunan skripsi saya.
3. Dr. Win Ushuluddin M. Hum selaku Ketua Jurusan Studi Islam yang telah membimbing penulis selama menjalani perkuliahan di Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq jember.
4. Bapak Abdullah Dardum, M.Th.I. selaku ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora UIN Kiai Haji

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

Achmad Siddiq Jember yang telah memberikan masukan dan wawasan baru khususnya dalam penulisan skripsi ini.

5. Bapak Dr. H. Ah. Syukron Latif, M.A., selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan dalam penyelesaian skripsi ini yang telah banyak memberi kontribusi baik arahan, kritikan, saran, motivasi, dorongan dan bimbingannya sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.
6. Bapak dan Ibu dosen Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora yang telah memberikan ilmu, mendidik dan membimbing selama penulis menempuh pendidikan, serta segenap staf Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora yang membantu kelancaran tugas akhir penulis dari segi administrasi.
7. Seluruh teman-teman angkatan 2019 Program Studi Ilmu Al-Qur`an dan Tafsir. Terkhusus kelas IAT3.
8. Serta semua orang yang sangat berjasa dan beberapa teman namun mungkin lupa saya sebutkan.

Semoga semua kontribusi yang telah disumbangkan tercatat sebagai amal shaleh di sisi Allah swt. Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dengan harapan dan sempurna. Oleh karena itu kritik dan saran senantiasa penulis harapkan. dan semoga skripsi ini bermanfaat bagi kami dan pembaca pada umumnya.

Jember, 12 Desember 2023  
Penulis

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman transliterasi arab-latin ini sesuai dengan SKB Menteri Agama RI, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158/1987 dan No. 0543/1987 tertanggal 22 Januari 1988.

### A. Konsonan

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf latin, dapat dilihat dalam tabel berikut:

Awal	Tengah	Akhir	Sendiri	Latin/Indonesia
ا	ا	ا	ا	a/i/u
ب	ب	ب	ب	B
ت	ت	ت	ت	T
ث	ث	ث	ث	Th
ج	ج	ج	ج	J
ح	ح	ح	ح	H
خ	خ	خ	خ	Kh
د	د	د	د	D
ذ	ذ	ذ	ذ	Dh
ر	ر	ر	ر	R
ز	ز	ز	ز	Z
س	س	س	س	S
ش	ش	ش	ش	Sh
ص	ص	ص	ص	ṣ



ظ	ظ	ض	ض	d
ط	ط	ط	ط	ṭ
ظ	ظ	ظ	ظ	ẓ
ع	ع	ع	ع	'(ayn)
غ	غ	غ	غ	Gh
ف	ف	ف	ف	F
ق	ق	ق	ق	Q
ك	ك	ك	ك	K
ل	ل	ل	ل	L
م	م	م	م	M
ن	ن	ن	ن	N
هـ	هـ	هـ	هـ	H
و	و	و	و	W
ي	ي	ي	ي	Y

Untuk menunjukkan bunyi hidup panjang (mad) caranya dengan menuliskan coretan horizontal (macron) di atas huruf â ( آ ), î ( إي ) dan û ( أو ).

## ABSTRAK

**Lailatul Mabruroh, 2023:** *Kebersihan Lingkungan Dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Tafsir Al-Misbah dan Tafsir Al-Munir).*

**Kata Kunci:** Kebersihan Lingkungan, Tafsir Al-Misbah, Tafsir Al-Munir.

Lingkungan merupakan sesuatu yang selalu tidak terpisah dengan kehidupan manusia sehingga secara alamiah manusia berinteraksi dengan lingkungannya, Al-Qur'an sebagai sumber ajaran Islam yang pertama tentunya menerangkan bagaimana manusia harus menjaga kebersihan lingkungan, Namun pada faktanya kehidupan umat Islam oleh sebagian orang Islam diidentifikasi tidak menjaga kebersihan apa lagi melestarikannya, karena lingkungan adalah tempat tinggal manusia yang harus kita jaga bersama dan melestarikannya agar tetap bersih dan tidak timbul bencana, selama manusia tetap menjaga kebersihan selama itu pula lingkungan akan bersahabat bersama manusia.

Oleh karena itu peneliti mengangkat judul kebersihan lingkungan yang berdasarkan pada Ayat-ayat Al-Qur'an, penafsiran yang menjadi acuan oleh peneliti adalah Tafsir Al-Misbah dan Tafsir Al-Munir yang ditulis oleh M. Quraish Shihab dan Wahbah az-Zuhaili. Untuk memudahkan penelitian ini maka peneliti merumuskan permasalahan yakni, Bagaimana pendapat M. Quraish Shihab dan Wahbah az-Zuhaili tentang kebersihan Lingkungan dalam Al-Qur'an? dan Apa perbedaan dan persamaan penafsiran antara M. Quraish Shihab dan Wahbah az-Zuhaili tentang kebersihan lingkungan dalam Al-Qur'an?

Adapun jenis penelitian ini menggunakan studi kepustakaan atau *library research* yaitu mengumpulkan data-data berupa buku, jurnal, artikel, dan lain sebagainya yang berkaitan dengan pembahasan yang diteliti. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, yaitu penelitian untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek, misalnya perilaku, persepsi dan tindakan. Teknik analisis data pada penelitian ini mengikuti langkah deskriptif, yaitu menguraikan data secara teratur, dan komparatif, yaitu membandingkan data dari dua objek yang berbeda.

Berdasarkan penelitian dari fokus yang peneliti kaji ditemukan kesimpulan bahwa kebersihan lingkungan dalam Al-Qur'an menurut M. Quraish Shihab dan Wahbah az-Zuhaili yaitu harus menjaga kelestariannya agar terhindar dari kerusakan. Dan penafsiran antara M. Quraish Shihab dan Wahbah az-Zuhaili dapat dibedakan ketika menafsirkan. M. Quraish Shihab mengartikan "kebersihan" dengan pengertian substansi yang autentik sedangkan Wahbah az-Zuhaili dengan majazi.

## DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN .....	iii
PERSEMBAHAN .....	iv
MOTTO .....	v
KATA PENGANTAR .....	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN .....	viii
ABSTRAK .....	x
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Fokus Penelitian.....	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian .....	8
1. Peneliti.....	8
2. UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.....	8
3. Pembaca.....	9
E. Definisi Istilah.....	9
1. Kebersihan Lingkungan .....	9
2. Tafsir Al-Mishbah .....	10
3. Tafsir Al-Munir .....	10
F. Sistematika Pembahasan .....	10
G. Metode Penelitian.....	11

1. Jenis Penelitian .....	11
2. Sumber Data .....	12
3. Metode Pengumpulan Data .....	13
4. Metode Analisis Data .....	13
5. Keabsahan Data .....	14
6. Tahap-Tahap Penelitian .....	15
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA .....</b>	<b>17</b>
A. Penelitian Terdahulu .....	17
B. Kajian Teori .....	22
1. Kebersihan Lingkungan .....	22
2. Tafsir Tematik .....	24
3. Tafsir Komparatif .....	25
<b>BAB III KAJIAN TOKOH .....</b>	<b>27</b>
A. Biografi M. Quraish Shihab .....	27
1. Riwayat Hidup M. Quraish Shihab .....	27
2. Latar Belakang Penulisan Tafsir .....	28
3. Metode dan sistematika penulisan Tafsir al-Misbah .....	29
4. Karya-karya Quraish Shihab .....	30
B. Biografi Wahbah Az-Zuhaili .....	31
1. Riwayat Hidup Wahbah Az-Zuhaili .....	31
2. Latar Belakang Penulisan Tafsir .....	33
3. Karya-Karya Wahbah az-Zuhaili .....	36
<b>BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS .....</b>	<b>38</b>

A. Gambaran Objek Penelitian .....	38
B. Penyajian Data dan Analisis.....	39
1. Ayat-ayat Tentang Kebersihan Lingkungan.....	39
2. Komparasi Tafsir Al-Misbah dan Tafsir Al-Munir .....	51
C. Pembahasan Temuan.....	57
BAB V PENUTUP.....	59
A. Kesimpulan .....	59
B. Saran-Saran .....	60
DAFTAR PUSTAKA .....	62
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN.....	66
BIODATA PENULIS .....	67



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Konsep kesucian dalam Islam disebut *thaharah*. Kebersihan baik lahir maupun batin (rohani dan jasmani) dikaitkan dengan istilah thaharah. Karena Islam menekankan kebersihan sebagai bagian dari praktik keagamaan dan budayanya, penting bagi umat Islam untuk menjaga kebersihan diri setiap saat.<sup>1</sup>

Mempertahankan keadaan yang bersih dan suci sangat penting dalam menjalankan ibadah tertentu, itulah sebabnya umat Islam sangat mengutamakan kebersihan mental dan fisik. Keyakinan Islam mengajarkan umatnya tidak hanya untuk menyucikan diri secara jasmani dan rohani, tetapi juga menjaga lingkungan sekitarnya bebas dari polusi. Salah satu alasan mengapa Islam begitu mengutamakan kebersihan adalah karena kebersihan dicintai oleh Allah swt, seperti yang dikemukakan oleh Yusuf Qardhawi.<sup>2</sup> Ia menyebutkan bahwa perhatian *al-sunnah al-nabawiyah* terhadap kebersihan muncul dikarenakan beberapa sebab, yaitu:

*Pertama*, sesungguhnya kebersihan adalah sesuatu yang disukai Allah swt. Sebagaimana dalam firmanNya dalam Q.S al-Baqarah ayat 222:

---

<sup>1</sup> Yusuf al-Qardhawi, *Fiqh Peradaban: Sunnah Sebagai Paradigma Ilmu Pengetahuan*, Terj. Faizah Firdaus (Surabaya: Dunia Ilmu, 1997), 361.

<sup>2</sup> Al-Qardhawi, 365-367

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ

Sesungguhnya, Allah menyukai orang yang bertaubat dan menyukai orang yang menyucikan diri."(QS. Al-Baqarah 2: Ayat 222).

*Kedua*, kebersihan adalah cara untuk menuju kepada kesehatan badan dan kekuatan. Sebab hal itu merupakan bekal bagi tiap individu. Disamping itu, badan adalah amanat bagi setiap muslim. Dia tidak boleh menyianyikan dan meremehkan manfaatnya, jangan sampai dia membiarkan badannya diserang oleh penyakit.

*Ketiga*, kebersihan itu adalah syarat untuk memperbaiki atau menampakkan diri dengan penampilan yang indah yang dicintai oleh Allah swt dan Rasul-Nya.

*Keempat*, kebersihan dan penampilan yang baik merupakan salah satu penyebab eratnya hubungan seseorang dengan orang lain. Ini karena orang sehat dengan fitrahnya tidak menyukai sesuatu yang kotor dan tidak suka melihat orang yang tidak bersih.<sup>3</sup>

Berdasarkan ayat sebelumnya, Allah swt menjunjung tinggi ketertiban dan keindahan, sehingga hendaknya manusia menjauhi segala bentuk kotoran dan selalu memperhatikan serta menjaga kebersihan lingkungan. Islam, agama *Rahmatan lil'Alamin* yang melimpahkan keberkahan kepada seluruh makhluk dan alam semesta, mengatur seluruh aspek kehidupan manusia, termasuk kebersihan diri, pelestarian lingkungan, dan sejenisnya. Islam mengutamakan kerapian, bukan hanya karena kerapian merupakan komponen penting dalam keimanan namun juga karena

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

<sup>3</sup> Yusuf Al-Qardhawi, *Fiqh Peradaban: Sunnah Sebagai Paradigma Ilmu Pengetahuan*. Penerjemah Faizah Firdaus. (Surabaya: Dunia Ilmu, 1997), h. 365-367

merupakan fondasi kesehatan yang baik.<sup>4</sup> Karena itu kebersihan dianggap sebagai salah satu bukti keimanan, sebagaimana sabda Rasulullah saw:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا أَبُو عَامِرٍ الْعَقَدِيُّ حَدَّثَنَا خَالِدُ بْنُ إِلْيَاسَ عَنْ صَالِحِ بْنِ أَبِي حَسَّانَ  
قَالَ سَمِعْتُ سَعِيدَ بْنَ الْمُسَيَّبِ يَقُولُ إِنَّ اللَّهَ طَيِّبٌ يُحِبُّ الطَّيِّبَ نَظِيفٌ يُحِبُّ النَّظَافَةَ كَرِيمٌ يُحِبُّ الْكَرَمَ  
جَوَادٌ يُحِبُّ الْجُودَ فَتَنَظَّفُوا أَرَاهُ

“Telah menceritakan kepada kami [Muhammad bin Basyar] telah menceritakan kepada kami [Abu 'Amir Al 'Aqadi] telah menceritakan kepada kami [Khalid bin Ilyas] dari [Shalih bin Abu Hassan] ia berkata; Aku mendengar [Sa'id bin Al Musayyab] berkata; "Sesungguhnya Allah Maha Baik, dan menyukai kepada yang baik, Maha Bersih dan menyukai kepada yang bersih, Maha Pemurah, dan menyukai kemurahan, dan Maha Mulia dan menyukai kemuliaan, karena itu bersihkanlah diri kalian.”(HR.Tirmidzi).

Islam menganjurkan antara lain menjaga kebersihan tubuh. Kewajiban mandi sebelum shalat, tawaf, dan bentuk ibadah lainnya menunjukkan penekanan Islam pada kebersihan, dan para ulama Islam bahkan telah mendedikasikan satu bab penuh untuk mempelajari kebersihan dalam *fiqh*.<sup>5</sup> Tubuh yang sehat bertumpu pada pikiran yang sehat, yang pada gilirannya memerlukan pola hidup bersih, itulah sebabnya menjaga gaya hidup bersih sangatlah penting.<sup>6</sup> Menjaga kebersihan tempat tinggal adalah salah satu praktik menyehatkan yang dianjurkan oleh Islam. Tidak ada ambiguitas dalam pendirian Islam mengenai kebersihan; itu adalah bagian penting dari beribadah kepada Allah swt. Sebenarnya, bab dasar ibadah sehari-hari dalam kitab hukum Islam adalah al-taharah atau bersuci.

<sup>4</sup> Yusuf al-Qardhawi, *Al-Halal Wa Al-Haram Fi Al-Islam* (Surakarta: Era Intermedia, 2005),123.

<sup>5</sup> Kaelany, *Islam Dan Aspek-Aspek Kemasyarakatan* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2005), 196

<sup>6</sup> Andriyani Andriyani, —Kajian Literatur Pada Makanan Dalam Perspektif Islam Dan Kesehatan,|| Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan15, no. 2 (2019): 178, <https://doi.org/10.24853/jkk.15.2.178-198>.



Misalnya, jika shalat seorang muslim tidak mencantumkan *hadas*, maka shalatnya tidak sah menurut hukum Islam, yang berarti bahwa seorang muslim harus bersih dalam segala halpakaian, badan, dan lingkungan.<sup>7</sup>

Berbagai ayat dalam Al-Qur'an dan hadis menjelaskan mengapa dan bagaimana setiap orang berkewajiban melindungi planet bumi dan penghuninya. Ada keterkaitan antara hukum syariah, prinsip etika Islam, dan konsep keesaan Tuhan (*tauhid*). Keimanan yang teguh terhadap keesaan dan kemahakuasaan Allah swt harus mendasari seluruh tingkah laku manusia terhadap manusia lain, hewan lain, dan alam. Perbuatan setiap manusia pada akhirnya akan dipertanggungjawabkan kepada-Nya. Lebih jauh lagi, ini membuktikan bahwa keesaan Tuhan adalah satu-satunya landasan moralitas.<sup>8</sup> Seperti yang kita ketahui bersama, pencegahan selalu lebih baik daripada pengobatan, dan Islam menjadikan kebersihan sebagai sistem yang kuat untuk diikuti oleh umat Islam.

Tergantung pada karakter dan tujuan dari mereka yang bertanggung jawab, lingkungan manusia dapat mengalami transformasi. Menurut Islam, kehidupan spiritual seseorang harus memiliki tujuan dan didasarkan pada niat baik. Sejauh mana lingkungan sekitar seseorang bersih tergantung pada seberapa bersih batinnya. Tidaklah cukup jika seseorang hanya sekedar membersihkan diri jika ingin hidup bersih; mereka juga harus membersihkan lingkungan sekitar dan tempat tinggalnya. Masyarakat dan pemerintah sama-sama mempunyai peran dalam memastikan lingkungan dilindungi dan

<sup>7</sup> Departemen Agama, Pelestarian Lingkungan Hidup: Tafsir Al-Qur'an Tematik, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf AlQur'an, 2009), h. 183.

<sup>8</sup> Arif Sumantri, Kesehatan Lingkungan, (Malang: Wahid Jaya , 2004), h. 267

dilestarikan. Dengan melarang pembuangan kotoran manusia di sungai atau daerah padat penduduk lainnya, Islam telah menjamin hak atas tempat yang memadai untuk pembuangan kotoran manusia. Manusia membentuk hubungannya dengan lingkungannya dalam kerangka aqidah, sebagai makhluk yang sama-sama tunduk dan taat pada aturan Allah swt, yang pada akhirnya segala sesuatu akan kembali.

Senada dengan itu, Quraish Shihab dan Wahbah az-Zuhaili menggunakan metode perbandingan meskipun penafsirannya berbeda. Tokoh Wahbah az-Zuhaili adalah pilihan yang tepat untuk perbandingan ini karena ide-idenya mencerminkan ide-ide para mufasir modern, dan penafsirannya seringkali mencakup seluk-beluk fiqh, sehingga sangat relevan dengan topik yang dibahas. Pada saat yang sama, mufassir Quraish Shihab masa kini juga memiliki pemikiran yang relevan dengan Indonesia masa kini. Cendekiawan dan penafsir Muslim M. Quraish Shihab menghususkan diri dalam studi ilmiah Al-Qur'an. Warisannya tetap hidup di bidang pendidikan sebagai otoritas penafsiran. M. Quraish Shihab sangat aktif di dunia akademis secara rutin di samping berbagai jabatannya di pemerintahan, antara lain sebagai rektor, menteri agama, ketua MUI, staf ahli menteri pendidikan dan kebudayaan, dan anggota dewan penasehat pendidikan. tubuh. menulis artikel dan memberikan ceramah tentang topik pendidikan. Artinya, beliau adalah seorang yang bijaksana dan terpelajar yang memimpin dengan memberi contoh dan mengajar orang lain berdasarkan apa yang telah dipelajarinya. Seorang guru hendaknya

mempunyai sifat-sifat seperti sikap rendah hati, cinta kepada semua orang, jujur, dapat diandalkan, dan teguh pada prinsip.<sup>9</sup>

Pendekatan unik yang memadukan metode Tahlili inilah yang menjadikan tafsir al-Mishbah menonjol. Tafsir al-Mishbah menganut konvensi sastra sosial yang disebut juga dengan Ijtimai adab. Metode penafsiran Al-Qur'an ini mengutamakan ketepatan editorial sambil membuat hubungan antara makna teks dan hukum universal yang memandu perkembangan manusia. Namun, dalam batas-batas yang benar-benar diperlukan, hal ini dicapai tanpa menggunakan istilah apa pun yang unik untuk bidang ilmiah tertentu. Dusun *Dir'Atthiyah* di kawasan Qalmun Damsyiq, Syam merupakan tempat lahirnya Wahbah az-Zuhailiy pada tanggal 6 Maret 1932 M/1351H. Pengetahuannya tentang fiqh, tafsir, dan Dirasah Islamiyyah sangat terkenal. Ia menulis karya-karya di sejumlah disiplin ilmu Islam. Risalah kecilnya berjumlah lebih dari 500 makalah, dan jumlah bukunya lebih dari 133. Sebuah upaya yang jarang dilakukan oleh akademisi modern dengan ketelitian yang sama seolah-olah dia adalah al-Suyuti kedua di zaman kita. *Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj* mungkin anda temukan di antara tulisan-tulisannya.<sup>10</sup> Penekanan penelitian ini adalah pada penafsiran buku “kebersihan lingkungan” yang memuat buku ini. Salah satu karya besar Wahbah al-Zuhaily dalam ranah tafsir, menurutnya. Hal ini terbukti dalam fitur-fitur buku ini, seperti

<sup>9</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, kesan dan keserasian al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), ii

<sup>10</sup> Al-suyuti al-Thani Dari al-fikr Damsyiq tahun 1991

pendekatannya yang menyeluruh terhadap penafsiran ayat melalui penelitian mufradat, balaghah, asbab-al-nuzul, tafsir, dan yang paling penting, fiqh al-hayat, yang memastikan bahwa penafsiran tersebut dapat diterapkan. hingga saat ini. Manfaat inilah yang memotivasi penulis untuk mendalami lebih dalam teori-teori yang dikemukakan oleh dua mufasir modern yang telah membentuk pemahaman kita terhadap Al-Qur'an. Wahbah az-Zuhaili dalam kitab tafsir Al-Munir dan M. Quraish Shihab dalam kitabnya tafsir Al-Misbah dalam konteks kebersihan lingkungan sebagaimana dijelaskan Allah dalam Al-Qur'an.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka yang menjadi titik fokus permasalahan yakni terkait Kebersihan Lingkungan dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Tafsir Al-Misbah dan Tafsir Al-Munir) sehingga munculah sebuah rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pendapat M. Quraish Shihab dan Wahbah az-Zuhaili tentang kebersihan lingkungan dalam Al-Qur'an ?
2. Apa perbedaan dan persamaan penafsiran antara M. Quraish Shihab dan Wahbah az-Zuhaili tentang kebersihan lingkungan dalam Al-qur'an ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pendapat M. Quraish Shihab dan Wahbah az-Zuhaili tentang kebersihan lingkungan dalam Al-Qur'an.

2. Untuk mengetahui perbedaan dan persamaan penafsiran antara M. Quraish Shihab dan Wahbah az-Zuhaili tentang kebersihan lingkungan dalam Al-Qur'an.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan dengan pemaparan sebelumnya yang terkait dengan tujuan dilakukannya penelitian ini, maka di bawah ini adalah manfaat dilakukannya penelitian ini:

1. Peneliti
  - a) Penelitian ini dapat menambah wawasan terkait dengan al-Qur'an khususnya pada tafsir Kebersihan Lingkungan yang di sampaikan oleh M. Quraish Shihab dan Wahbah az-Zuhaili kemudian di analisis menggunakan teori yang di gagas oleh Walter J. Ong.
  - b) Sebagai kontribusi positif mengenai pengembangan kemampuan dan pengetahuan dalam aspek Al-Qur'an khususnya kehidupan.
2. UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai tambahan referensi bagi kampus UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, serta mahasiswa yang ingin melakukan atau mengembangkan kajian yang berkaitan tentang kebersihan lingkungan. Secara objektif penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan studi komparatif selanjutnya tentang penelitian pemikiran mufasir dengan karya lainnya.

### 3. Pembaca

Sebagai pengetahuan baru atau penambah wawasan bagi pembaca dari makna yang tersirat dalam Kebersihan Lingkungan yang di paparkan oleh M. Quraish Shihab dan Wahbah az-Zuhaili. Sehingga dapat berguna bagi seluruh lapisan masyarakat atau pembaca untuk mengimplementasikan bagaimana sikap kebersihan lingkungan dalam kehidupan sehari-hari.

## E. Definisi Istilah

Definisi istilah berisi tentang pengertian istilah-istilah penting yang menjadi titik perhatian peneliti didalam judul penelitian. Dengan tujuan agar tidak terjadi kesalah pahaman terhadap makna istilah sebagaimana dimaksud oleh peneliti.<sup>11</sup> Maka hal-hal yang perlu dijelaskan lebih awal sebagai berikut;

### 1. Kebersihan Lingkungan

Kebersihan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah keadaan bebas dari kotoran, termasuk di antaranya, debu, sampah, dan bau. Sedangkan Lingkungan adalah kombinasi antara kondisi fisik yang mencakup keadaan sumber daya alam seperti tanah, air, serta flora dan fauna yang tumbuh di atas tanah maupun di dalam lautan. Manusia perlu menjaga kebersihan lingkungan dan kebersihan diri agar sehat supaya

<sup>11</sup>Tim Penyusun, Pedoman: IAIN Jember Press, 2018, 45

tidak menyebarkan kotoran, atau menularkan kuman penyakit bagi diri sendiri maupun orang lain.<sup>12</sup>

## 2. Tafsir Al-Mishbah

Tafsir al-Mishbah adalah tafsir Al-Qur'an karya Muhammad Quraish Shihab. Tafsir Al-Misbah kaya akan referensi dari berbagai latar belakang referensi, yang disuguhkan dengan ringan dan dapat dimengerti oleh seluruh pembacanya.

## 3. Tafsir Al-Munir

Tafsir al-Munir adalah tafsir kontemporer yang padat dengan ilmu pengetahuan keislaman, mengkaji makna al-Qur'an melalui tafsir al-Munir memberikan alternatif positif untuk memahami Islam secara bijak dan arif.

## F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan digunakan untuk mempermudah dan memberikan gambaran terhadap maksud yang terkandung dalam proposal ini, untuk memudahkan penyusunan proposal ini dibagi menjadi beberapa bab yang dilengkapi dengan pembahasan-pembahasan yang dipaparkan secara sistematis, yaitu:

Bab pertama: membahas mengenai latar belakang masalah, fokus kajian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, sistematika pembahasan.

<sup>12</sup><http://id.wikipedia.org/wiki/kebersihan>).

Bab kedua: berisi tentang penelitian terdahulu yang mempunyai persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan pada penelitian ini dan kajian teori.

Bab ketiga: membahas tentang jenis penelitian, sumber data, dari data primer dan data sekunder, metode pengumpulan data, serta metode analisis data.

Bab keempat: dibagi pada sub-bab. Pertama, pembahasan mengenai garis besar pengarang atau penulis Tafsir Al-Mishbah dan Tafsir Al-Munir. Kedua, pembahasan mengenai penafsiran M. Quraish Shihab dan Wahbah az-Zuhaili terhadap ayat-ayat yang berhubungan dengan kebersihan lingkungan yang kemudian akan dikomparasikan untuk diketahui persamaan dan perbedaannya.

Bab kelima: terdiri atas kesimpulan dan juga saran. Pada bagian kesimpulan, diberikan ringkasan mengenai temuan penelitian yang berkaitan dengan masalah penelitian. Kesimpulan ini dibuat berdasarkan analisis dan interpretasi data yang telah diuraikan sebelumnya dalam bab-bab sebelumnya. Selain itu, juga disajikan saran-saran yang merujuk pada hasil penelitian, termasuk langkah-langkah yang perlu diambil oleh pihak-pihak terkait dengan temuan penelitian tersebut.

## **G. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Pendekatan dari penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yaitu penelitian yang dimaksudkan untuk memahami apa yang



dialami oleh peneliti, misalkan saja fenomena, perilaku, persepsi, tindakan, secara holistik dengan cara mendeskripsikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.<sup>13</sup>

Sedangkan jenis penelitian, penulis menggunakan penelitian kepustakaan (Library Research), yaitu jenis penelitian yang menggunakan literatur buku sebagai bahan bacaan. Oleh sebab itu, penulis banyak menggunakan sumber atau bahan bacaan dalam menemukan dan menjawab semua permasalahan yang telah dirumuskan dalam penelitian ini.<sup>14</sup>

## 2. Sumber Data

- Sumber Data Primer
- Sumber data primer penelitian ini adalah Tafsir Al-Mishbah karya M. Quraish Shihab dan Tafsir Al-Munir karya Wahbah az-Zuhaili.
- Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder dari penelitian ini adalah karya-karya yang mempunyai relevansi dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis. Penelitian yang relevan dalam bentuk buku, jurnal, artikel, maupun sumber dari media internet . khususnya karya-karya dari para penulis yang pembahasannya berkaitan tentang kebersihan lingkungan dan kajian-kajian Al-Qur'an dan lainnya.

<sup>13</sup> Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D ( Bandung: Alfabeta, 2008), 3

<sup>14</sup> Lexy J. Moloeng, Metode Penelitian Kualitatif ( Bandung : Remaja Rosdakarya, 2009), 6.

### 3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data pada penelitian ini yakni dengan mengumpulkan referensi dan sumber-sumber terkait yang relevan dengan penelitian ini. Data yang dikumpulkan berasal dari buku, jurnal, skripsi dan lain-lain. Data dalam kepustakaan ini kemudian diolah dengan cara mengumpulkan ayat-ayat secara tematik terkait kebersihan lingkungan, penulis menggunakan empat ayat yaitu:

- a. Perintah berbuat baik terhadap lingkungan dalam Surah Hud (11): 61
- b. Menjaga segala sesuatunya tetap rapi merupakan tanda penghargaan. 56 dari Surat Al-A'raf ayat 7
- c. Surah Ar-Rum (30:41) menggambarkan kebersihan sebagai iman.
- d. Orang yang beriman senantiasa menjaga kebersihan surat Al-Baqarah (2):30.

### 4. Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan adalah

#### a. Deskriptif

Deskriptif yaitu menguraikan data secara teratur, dari kedua tokoh yaitu M. Quraish Shihab dan Wahbah az-Zuhaili. Penulis mencoba mendeskripsikan dan meredaksikan penafsiran keduanya terkait ayat-ayat tentang kebersihan lingkungan.

#### b. Komparasi

Komparasi merupakan sebuah usaha untuk membandingkan

data dari dua objek yang berbeda, sehingga dengan jelas dapat diketahui

perbedaan dan persamaan sesuatu hingga maksud dari sebuah objek dapat dipahami. Penulis memperbandingkan pemikiran M. Quraish Shihab dan Wahbah az-Zuhaili terhadap ayat-ayat yang mempunyai kaitannya dengan kebersihan lingkungan.

## 5. Keabsahan Data

Dalam pengujian keabsahan data, metode penelitian kualitatif meliputi uji *credibility* (validitas internal), *transferability* (validitas eksternal), (*dependability reliabilitas*), dan *confirmability* (obyektivitas). Dalam menguji kredibilitas data dalam metode kualitatif dapat dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif, dan member check. Namun pengecekan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode triangulasi. Wiliam Wiersma (1986) mengatakan triangulasi dalam pengujian kredibilitas diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu.

### a. Triangulasi Sumber

Pengujian kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah didapatkan dari beberapa sumber dari pertanyaan yang sama. Data tersebut kemudian dianalisis untuk mendapatkan kesimpulan dan dimintakan kesepakatan dengan sumber-sumber tersebut.

### b. Triangulasi Teknik

Pengujian kredibilitas data dilakukan dengan pengecekan kepada sumber data yang sama melalui teknik yang berbeda, diantaranya yaitu seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan ketiga tehnik dalam pengumpulan data yaitu dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi.

c. Triangulasi waktu

Pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara wawancara, observasi atau tehnik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. Bila hasil uji menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga sampai ditemukan kepastian datanya.

6. Tahap-Tahap Penelitian

Beberapa tahapan dalam melakukan analisa data ini kurang lebih sama dengan teknik analisa kualitatif yang lain, misalnya adalah tahapan paling awal yang dilakukan, yaitu memahami data yang telah diperoleh. Dalam thematic analysis peneliti perlu untuk meluangkan waktunya untuk “mengetahui lebih dekat” data yang mereka telah peroleh sebelum melakukan tahapan-tahapan berikutnya. Untuk lebih rinci bagaimana teknis melakukan analisa data dengan menggunakan metode thematic analysis, beberapa tahapan tersebut sebagai berikut:

a. Memahami Data

Mendapatkan data yang diinginkan bukan berarti peneliti memahami fenomena yang sedang diteliti. Karena penelitian kualitatif bertujuan untuk mengupas secara mendalam apa yang terjadi dari sebuah

peristiwa melalui perspektif partisipan, maka data-data yang diperoleh peneliti ibaratnya adalah ‘harta karun’ yang perlu untuk dieksplorasi maknanya lebih dalam, dengan membuat catatan dari data yang sudah didapatkan.

b. Menyusun Kode

Tahapan kedua dalam proses thematic analysis adalah mulai mengcoding. Meng-coding ini bisa diibaratkan pustakawan yang sedang menentukan subyek dari judul buku. Atau seperti pembaca yang berusaha menemukan pikiran utama sebuah paragraf. Kode bisa juga dianggap sebagai label, atau fitur yang terdapat dalam data yang terkait dengan tujuan penelitian.

c. Mencari Tema

Ditahapan ini peneliti mulai berpindah perhatian dari yang semula mencari kode sekarang berganti menjadi mencari tema. Seperti yang direkomendasikan oleh Braun & Clarke (2006), tahap ketiga dalam thematic analysis adalah mencari tema, tema yang sesuai dengan tujuan penelitian. Tema ini menggambarkan sesuatu yang penting yang ada di data terkait dengan rumusan masalah penelitian. Lebih lanjut disampaikan oleh Boyatzis (1998), tema ini menggambarkan pola dari fenomena yang diteliti.<sup>15</sup>

---

<sup>15</sup> Heriyanto, “Thematic Analysis sebagai Metode Menganalisa Data untuk Penelitian Kualitatif”, Program Studi Ilmu Perpustakaan, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro, Semarang. Jurnal ANUVA Volume 2, No. 3, 2018. Hal 318-322.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Penelitian Terdahulu

Bagian tinjauan pustaka, yang juga dikenal sebagai literatur sebelumnya, merupakan bagian yang memuat uraian secara sistematis tentang penelitian terdahulu mengenai isu yang akan diteliti dalam skripsi. Penelitian terhadap kebersihan lingkungan di dalam Al Qur'an sudah banyak sekali dilakukan, tetapi untuk penelitian terkait Kebersihan Lingkungan dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Tafsir Al-Misbah dan Tafsir Al-Munir) khususnya dalam Al Qur'an belum ditemukan suatu penelitian.<sup>16</sup> Namun, terdapat beberapa penelitian yang memiliki tema yang serupa tetapi berfokus pada aspek yang berbeda, yaitu sebagai berikut:

1. Pada tahun 2019, Rahmat Iqbal menyelesaikan tesisnya di Fakultas Ushuluddin dan Ilmu Agama Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Indonesia dengan judul "Kebersihan Lingkungan dalam Kitab Suci Al-Qur'an: Kajian Tafsir Al-Mishbah" yang merupakan tafsir tentang Al-Quran yang ditulis oleh Quraish Shihab, seorang mufasir Indonesia yang sangat konsen terhadap isu lingkungan hidup, membahas ayat-ayat tersebut dalam konteks kebersihan lingkungan. Rahmat iqbal memfokuskan pembahasannya pada kebersihan lingkungan sekaligus pelestariannya jika dilihat dari penafsiran kitab al-misbah. kesimpulan yang ada pada akhir skripsi ini bahwa kebersihan lingkungan dan pelestariannya dalam

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

---

<sup>16</sup> Tim Penyusun, Pedoman Penulisan Karya Ilmiah, (Jember: IAIN Jember Press, 2018), 45

Al-Qur'an menurut Quraish Shihab yaitu memiliki tiga unsur perintah Allah berbuat baik terhadap lingkungan dengan tidak berbuat kerusakan terhadap lingkungan dan berlaku seimbang terhadap lingkungan, dan untuk melestarikan kebersihan lingkungan. Pangkal permasalahan kebersihan lingkungan terletak pada tiga unsur yang saling berkaitan yakni manusia sebagai makhluk yang mendapatkan amanah untuk menjadi khalifah di bumi.

2. Setio Budi dkk, "Hakikat Kebersihan: Kajian Banding Tafsir Al-Qur'an Menurut Wahbah az-Zuhaili dan Kaum Quraisy Shihab" (Al-Muddatsir, Volume 4, Edisi 4, Asy-Syukriyyah, 2022). Membahas tentang interpretasi QS. al-Muddatsir:4 tentang topik higiene (kebersihan) dengan menggunakan perbandingan pendekatan interpretasi antara Wahbah al-Zuhaili dan Quraish Shihab. Investigasi ini keinginan untuk menemukan substansi kebersihan di tengah berbagai interpretasi yang berbeda. Kesimpulan yang diperoleh dari akhir jurnal ini bahwa, menunjukkan bahwa potongan-potongan pengetahuan antara Wahbah az-Zuhaili dan Quraisy Shihab adalah dapat dibedakan. Al-Zuhaili mengartikan "kebersihan" dengan pengertian majazi sedangkan Quraisy Shihab dengan substansi otentik.
3. Analisis tematik mengenai perlakuan Al-Quran terhadap etika lingkungan hidup. Skripsi 2017 dipertahankan di Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten oleh Siti Masitoh dari Fakultas Ushuluddin.

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

Membahas tentang konsep etika lingkungan dalam Al-Qur'an. Dalam

penelitiannya Siti Masitoh memfokuskan kajiannya pada beberapa pembahasan yang berkaitan yaitu, terkait dengan Term-term kerusakan lingkungan dalam Al-Qur'an, yaitu term Fasad, di dalam Al-Qur'an terdapat 50 kata fasad, yang diartikan (merusak) . Dan terkait pula dengan ayat yang melarang untuk merusak lingkungan, bahwasannya Allah swt sangat tidak menyukai orang-orang yang melakukan kerusakan di muka bumi. Adapun Allah memerintahkan manusia untuk memeliharanya bukan untuk merusaknya. Tercantum ayat-ayat mengenai pelestarian lingkungan, yaitu dengan memanfaatkan sumber daya alam hayati, baik itu tumbuhan, hewan, dan sebagainya. Kesimpulan yang diperoleh dari akhir skripsi bahwa sangat penting sekali menerapkannya sebuah konsep etika untuk menjaga dan memelihara lingkungan hidup manusia menurut tuntunan al-Qur'an. Karena al-Qur'an sangat diyakini telah menyiapkan berbagai macam komponen dan solusi dalam konteks pemeliharaan lingkungan hidup.

4. Abd. Wakhid Mu'izudin dari Universitas Islam Negeri Ushuluddin Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia, menulis pada tahun 2010 tentang konsep pelestarian lingkungan (Studi Banding Tafsir Ibnu Kasir dan Bisyrri Mustafa). Membahas tentang ayat-ayat yang berkaitan dengan pelestarian alam. Kajian ini terfokus pada komparasi pemikiran dan penafsiran Ibnu Kasir dan Bisyrri Mustafa mengenai ayat-ayat yang berhubungan dengan pelestarian lingkungan hidup. Abd. Wakhid Mu'izudin memberikan kesimpulan bahwa secara substansial, penafsiran Bisyrri Mustafa dan Ibnu



Kasir sangat mirip. Keduanya menyoroiti tanggung jawab individu dalam mencegah kerusakan alam lebih lanjut dan dalam melestarikan lingkungan.

Tabel 1.  
Persamaan dan Perbedaan Penelitian ini dengan Penelitian Terdahulu

No	Judul	Penulis	Perbedaan	Persamaan
1	KebersihanLingkunga ndalam Al-Quran	Rahmat Iqbal,2019, Skripsi	Subyek investiga sinya unik. Tafsir Al- Misbah karya Quraish Shihab digunaka n pada kajian pertama, sedangk an Tafsir Al- Munir karya Wahbah Az- Zuhaili digunaka n pada kajian kedua.	Fokuspenelitiann ya Samayaknimem bahas Tentangkebersih anlingkungan
2	EsensiKebersihanStud iKomparasiPenafsiran antara WahbahAl- Zuhaili danQuraish Shihab TerhadapQS. Al-Muddatsir:4	SetioBudi dkk,2022,J urnal	Bedany apenelit ian dulume ngguna kan Studiko mparasi danhan yafokus	Keduanyamemb ahaskebersihand alam al- qur'an

			pada satu ayat yang bernilai-muddat sir: 4	
3	Konsep Etika Lingkungan (studi tematik)	Siti Masitoh, 2017, Skripsi	Ada penekanan pada etika lingkungan, dengan singgungan pada fasad kitab Al-Qur'an.	Kedua belah pihak mengutip Al-Quran dalam pembahasan isu lingkungan hidup.
4	Konsep Pelestarian Lingkungan Hidup (Studi Komparatif Penafsiran Ibnu	Wahid Mu'izudin, 2010, Skripsi	Dalam penelitian ini, kami mengkaji perbedaan antara gagasan dan penafsiran Ibnu Katsir	Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbedaan pemahaman Ibnu Kasir dan Bisyr Mustafa terhadap ayat-ayat Alquran yang membahas masalah lingkungan hidup.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu yang berhasil peneliti temukan, maka peneliti menyimpulkan bahwa dalam konteks penelitian, sudah banyak yang membahas tentang kebersihan lingkungan tetapi belum ada yang membahas kebersihan lingkungan dalam pemikiran tokoh M.

Quraish Shihab dan Wahbah az-Zuhaili.

## B. Kajian Teori

### 1. Kebersihan Lingkungan

Kebersihan lingkungan atau lingkungan hidup merupakan semua keadaan atau kondisi di alam yang mencakup di dalamnya makhluk hidup dan benda-benda serta membentuk kehidupan harmonis. Keadaan alam tersebut secara langsung akan memengaruhi perkembangan dan tingkah laku makhluk hidup yang ada di dalamnya tersebut. Lingkungan hidup manusia tersendiri dapat dibedakan atas lingkungan alam dan lingkungan sosial. Lingkungan alam adalah lingkungan hidup di sekitar manusia sedangkan lingkungan sosial adalah lingkungan hidup yang membentuk dan memengaruhi perilaku serta kepribadian seseorang atau sekelompok masyarakat. Keduanya saling terkait erat sehingga kelestarian masing-masing ditentukan oleh keberadaannya. Lingkungan alam tak akan terawat dan terpelihara dengan baik apabila tidak ada lingkungan sosial yang juga baik. Sebaliknya, lingkungan sosial tak akan terbentuk dengan baik apabila tak ada lingkungan alam yang baik.<sup>17</sup>

#### Macam-Macam Kebersihan Lingkungan

Secara etimologis, “kebersihan” adalah *ath-Thaharah*, oleh karena itu “*Thaharah*” digunakan untuk menyebut masalah kebersihan dalam Kitab Fiqih. Hukum syariah mengamanatkan standar tinggi kebersihan pribadi, pakaian, dan lingkungan. Di antara sekian banyak aspek kebersihan yang ditekankan dalam ajaran Islam adalah :

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

---

<sup>17</sup> Ibid,14-16

a) Kebersihan Rohani

Hati yang dipenuhi dengan niat dan pikiran yang buruk akan melahirkan sikap dan perbuatan yang buruk. Untuk menjaga kebersihan hati, kita harus selalu mengingat Allah swt dan rajin berdoa kepadanya. Dengan demikian, seseorang tidak akan mudah berpikir buruk apalagi melakukan perbuatan buruk. Umat Islam selalu yakin, Allah Maha Mengetahui segala perbuatan manusia, baik yang tampak maupun yang tersembunyi.

Kebersihan Rohani adalah kebersihan secara spiritual yang ada pada diri seseorang dari pola pikirnya, kesadarannya, sikap atau perilaku, jiwa dan mentalnya tidak ternodai dari hal-hal yang dilarang oleh islam baik secara abstrak maupun secara transparan yang akan menuju kesempurnaan individu dalam menjalankan agama.

b) Kebersihan Jasmani

Kebersihan jasmani adalah kebersihan yang berkenaan kebersihan tubuh dan kebersihan lingkungan secara internal (tempat tinggal, sekolah) maupun secara external (jalan raya, selokan, sungai, pantai, udara dan air) yang diwujudkan pada kesadaran individu (pribadi) atau masyarakat (*public*) dalam mendapatkan kenyamanan secara layak pada kehidupannya.

Jadi kebersihan jasmani secara konkrit adalah kebersihan dari kotoran atau sesuatu yang dinilai kotor. Kotoran yang melekat pada badan, pakaian, tempat tinggal, dan lain sebagainya yang

mengakibatkan seseorang tidak nyaman dengan kotoran tersebut. Umpamanya, badan yang terkena tanah atau kotoran tertentu, maka dinilai kotor secara jasmaniah, tidak selamanya tidak suci. Dengan demikian, ada perbedaan antara bersih dan suci. Mungkin ada orang yang tampak bersih, tetapi tidak suci. Perkara kebersihan yang berkaitan dengan jasmani, yaitu: khitan, *istihadad*, memendekkan kumis, memotong kuku, dan mencabut bulu ketiak.

c) Kebersihan Tempat

Ajaran kebersihan juga menyangkut kebersihan tempat melaksanakan ibadah atau sarana peribadatan. Masjid sebagai tempat suci, kaum Muslim melakukan ibadah harus dipelihara kesucian dan kebersihannya karena ibadah shalat tidak sah jika dikerjakan ditempat yang tidak bersih atau kotor.

d) Kebersihan Pakaihan

Kebersihan pakaian sangat penting, karena pakaian melekat pada badan yang berfungsi menutup aurat, melindungi badan dari kotoran dan penyakit serta memperindah badan, maka ajaran Islam menyatukan antara kebersihan badan dan kebersihan pakaian.<sup>18</sup>

## 2. Tafsir Tematik

Tafsir Al-Quran yang dikenal sebagai Tafsir *Maudhu'i* (tematik) ialah mengumpulkan ayat-ayat al-qur'an yang mempunyai tujuan yang satu yang bersama-sama membahas judul/topik/sektor tertentu dan

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

<sup>18</sup><http://juaria-blogspotcom.blogspotcom/2011/05/kebersihan-menurut-ajaranislam.html>

menertibkannya sedapat mungkin sesuai dengan masa turunnya selaras dengan sebab-sebab turunnya, kemudian memperhatikan ayat-ayat tersebut dengan penjelasan-penjelasan, keterangan-keterangan dan hubungan-hubungannya dengan ayat-ayat lain, kemudian mengistimbatkan hukum-hukum.<sup>19</sup>

Kata kerja bahasa Arab *al-fasr* yang berarti menerangkan, menyingkapkan, dan menerangkan atau menyingkapkan makna-makna, merupakan akar kata benda tafsir. Setelah *wazan* “*dharaba-yadhribu*” dan “*nashara yanshuru*” muncul kata kerja. Kata kerja "menjelaskan", "*abanahu*", diterjemahkan secara beragam menjadi "*fasara* (asy-syai'a) *yafsiru*", "*yafsuru*", "*fasran*", dan "*fasarahu*". Arti kata Arab *at-tafsir* dan *al-fasr* masing-masing adalah “penjelasan” dan “pembukaan” informasi yang tersembunyi.<sup>20</sup>

### 3. Tafsir Komparatif

Muqarran, dalam bentuk masdarinya, berarti "membandingkan", dan berasal dari kata *qarana-yuqarinu-qarnan*. Sementara itu, pendekatan muqarran, seperti namanya, terdiri dari kompilasi tafsir individu mufassir terhadap ayat-ayat Alquran. Tujuan dari metode ini adalah untuk membangun konsensus di antara berbagai penafsiran Al-Qur'an, hadis, dan berbagai ulama yang telah mempertimbangkan maknanya.<sup>21</sup>

<sup>19</sup> Farmawi al, Abd al-Hayy, *Mu jam al-Alfaz wa al-a'lam al-Qur'aniyah*, (Dar al-`ulum: Kairo), 1968, hlm. 52.

<sup>20</sup> Manna Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-ilmu Qur'an*, terj. Mudzakir AS, (Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2001), hlm. 455.

<sup>21</sup> Nasruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, 381

Teknik perbandingan digunakan dalam Tafsir Muqarran. Ada konsep di antara para peneliti tentang bagaimana mendefinisikan prosedur ini. Menurut berbagai sumber, Tiga hal yang dimaksud ketika orang berbicara tentang penggunaan pendekatan komparatif dalam menafsirkan Al-Qur'an: 1) membandingkan teks ayat-ayat Al-Qur'an dengan editorial yang identik atau hampir identik dalam dua kasus atau lebih, atau dengan editorial yang identik atau hampir identik. dalam satu kasus tetapi teks berbeda.<sup>22</sup>

Tidak ada pola yang dapat disebut sebagai "metode komparatif" jika pola tersebut ditafsirkan tanpa mempertimbangkan perbedaan pandangan dari para komentator yang berpengetahuan luas. Menurut al-Farmawi, istilah "penafsiran komparatif" mengacu pada penjelasan ayat-ayat Al-Qur'an berdasarkan karya berbagai komentator. Langkah-langkah berikut diperlukan untuk mencapai tujuan ini: (1) memilih sejumlah ayat tertentu untuk dipelajari; (2) meneliti pandangan para ahli tafsir klasik dan modern terhadap ayat-ayat tersebut; dan (3) membandingkan dan membedakan pandangan-pandangan tersebut untuk mengidentifikasi pola. mereka, cara mereka bergerak, kemampuan yang mereka miliki, dll.<sup>23</sup>

---

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id  
<sup>22</sup>Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Quran*, (Pustaka Pelajar, Yogyakarta: 1998), 65.

<sup>23</sup> Ibid, 64

## BAB III

### KAJIAN TOKOH

#### A. Biografi M. Quraish Shihab

##### 1. Riwayat Hidup M. Quraish Shihab

Kurang lebih 190 kilometer dari Ujung Pandang, Quraish Shihab lahir pada 16 Februari di Kecamatan Sidendeng Rampang, Sulawesi Selatan. Nenek moyangnya di dunia Arab adalah ulama. Seperti biasa dalam budaya Timur, ia mewarisi nama keluarga Shihab dari ayahnya. Pada usia sembilan tahun, Quraish Shihab sudah terbiasa mengikuti ayahnya dalam mengajarkan doktrin agama Islam. Ayah Abdurrahman Shihab (1905–1986) merupakan sosok formatif dalam kehidupan dan pendidikannya. Ia bersekolah dan lulus dari Jam'iyah al-Khair Jakarta, sekolah Islam tertua di Indonesia. Ayahnya adalah seorang sarjana Tafsir dan profesor di IAIN Alaudin Ujung Pandang dan MUI Ujung Pandang, di mana ia menjabat sebagai rektor.<sup>24</sup>

Setelah menyelesaikan sekolah dasar di Ujung Pandang, Quraish Shihab mulai belajar mengaji. Pada tahun 1958, Shihab menyelesaikan pendidikan menengahnya di Pondok Pesantren Dar al-Hadist al-Fiqhiyah di Malang. Beliau akhirnya memutuskan untuk kuliah di Kairo, Mesir.

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

<sup>24</sup> Atik Wartini, “Corak Penafsiran M.Quraish Shihab Dalam Tafsir al-Misbah”, Hunafa: Jurnal Studi Islamika, 1, (Juni, 2014), 114.



Beliau merupakan lulusan II Universitas Tsanawiyah Al-Azhar pada tahun 1967 dan meraih gelar Lc (S1) pada Jurusan Tafsir Hadits Fakultas Usuluddin. Pada tahun 1969, Shihab kembali ke universitas yang sama untuk meraih gelar masternya, kali ini ia menulis tesis berjudul “Al-I’jaz al-Tasyri’iy Li al-Qur’an al-Karim” tentang Tafsir Al-Qur’an.

M. Quraish Shihab adalah seorang mufassir yang memiliki karakter religius yang mendalam, kecintaan mendalam terhadap kajian Islam, dan landasan akademis yang kokoh dalam ilmu-ilmu agama dan kajian Al-Qur’an. Pendidikannya sangat disiplin dan tegas.<sup>25</sup>

## 2. Latar Belakang Penulisan Tafsir

Perkembangan Tafsir al-Mishbah dalam Konteks Melihat kata pengantar buku Tafsir ini kita akan mengetahui bahwa "*Al-Mishbah*" adalah kata Arab yang berarti semacam sumber cahaya. Berdasarkan kata pengantar, M. Quraish Shihab memilih nama ini untuk tafsirnya dengan tujuan agar dapat menjadi penerang bagi mereka yang kesulitan memahami makna Al-Qur'an karena kendala bahasa. Hidangan (al-Qur'an) ini mencerahkan umat Islam dan membantu mereka lebih memahami dan menghargai Islam, mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan kehidupan sehari-hari. Kitab Tafsir Al-Mishbah merupakan salah satu mahakarya diantara sekian banyak karya Muhammad Quraish Shihab. Bahkan setelah membacanya berkali-kali, banyak umat Islam yang masih kesulitan memahami makna surat *Yasin*, *al-Waqi'ah*, *ar-*

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

---

<sup>25</sup> Ibid., 114-115

*Rahman, dll.* Oleh karena itu, Quraish Shihab ingin menulis Tafsir al-Misbah ini untuk menjelaskan Al-Qur'an dengan sederhana dan elegan.<sup>26</sup>

### 3. Metode dan sistematika penulisan Tafsir al-Misbah

Sementara itu, strategi berikut beliau ikuti ketika menyusun dan menulis Tafsir al-Misbah:

- 1) Termasuk uraian tentang apa yang oleh para ulama disebut sebagai "tujuan" atau "tema utama" surah dalam setiap bab. Di awal setiap diskusi, M. Quraish Shihab menjelaskan nama surah, sejarah di balik nama tersebut, dan topik utama yang akan dibahas.
- 2) Menjelaskan beberapa ayat Alquran. Setelah paragraf pengantar, disajikan satu, dua, atau lebih ayat dari surah yang bersangkutan.
- 3) Membantu Penerjemahan Quraish Shihab kemudian menawarkan terjemahan, memperluas apa yang telah disajikan dalam ayat-ayat tersebut karena, menurut pandangannya, bahasa Al-Qur'an lebih cenderung ke arah I'jaz (singkatan) daripada ithnab (memperpanjang ucapan).
- 4) Definisi kosakata. Kosakata yang merupakan bagian integral untuk memahami konteks ayat-ayat akan didefinisikan jika diperlukan.
- 5) Cantumkan asbab al-nuzul (alasan turunnya ayat tersebut) jika ada dalam ayat tersebut. Tafsir Al-Mishbah yang ditulis oleh seorang komentator terkemuka Indonesia, merupakan analisis menyeluruh terhadap 30 juz (juz) pertama Al-Qur'an. Quraish Shihab membaginya menjadi 15 jilid

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

<sup>26</sup> Muhammad Quraish Shihab, Tafsir Al-Mishbâh, Vol. I, (Ciputat : Lentera Hati, 2007) ix.



- 5) *Fatwa Quraish Shihab tentang Alquran dan Hadits, Mizan, 1999.*
- 6) *Jakarta, 2000: Kematian, Surga, dan Ayat Tahlil Hati.*
- 7) *Jilbab: Perspektif Ulama Klasik dan Modern tentang Jilbab, Lentera Hati, Jakarta, 2004.*
- 8) *Tangan Tuhan dalam Segala Yang Terjadi, Lentera Hati, Jakarta, 2004; juga tersedia online.*
- 9) *Peran Wahyu dan Batasan Nalar Islam, Lentera Hati, Jakarta, 2005.*
- 10) Artikel terbit setiap hari Rabu di kolom "Pelita Hati" surat kabar Pelita yang menjadi pendamping kolom "*Tafsir al-Amanah*" yang ditulis oleh redaksi majalah *Ulum al-Qur'an* dan *Mimbar Ulama* yang berbasis di Jakarta. Sisanya juga.<sup>27</sup>

## **B. Biografi Wahbah Az-Zuhaili**

### **1. Riwayat Hidup Wahbah Az-Zuhaili**

Wahbah az-Zuhaili adalah orang Suriah. Dia memasuki dunia ini pada tanggal 6 Maret 1932 (atau 1351 H) di lingkungan Dair Atiyyah di distrik Faiha di provinsi Damaskus, Suriah. Wahbah bin Mustafa al-Zuhaili adalah anak dari Mustafa az-Zuhaili, seorang petani, dan Hajjah Fatimah binti Mustafa Sa'adah.<sup>28</sup>

Setelah mempelajari dasar-dasar Islam dari orang tuanya, az-Zuhaili bersekolah di madrasah ibtida'iyah setempat hingga ia siap untuk melanjutkan ke jenjang sekolah berikutnya. Ia menyelesaikan program

<sup>27</sup> Amiruddin, "Pengaruh Pemikiran H.M. Quraish Shihab bagi Perkembangan Intelektual dan Kehidupan Umat Islam Indonesia", *Sigma-Mu*, 1, (Maret, 2017),36.

<sup>28</sup> Saiful Anam Ghafur, *Profil Para Mufassir al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008), 174

Syariah di Universitas Damaskus dan lulus dengan predikat sangat memuaskan pada tahun 1952. Demikian pula ia menyelesaikan pendidikan Islamnya di Universitas al-Azhar Mesir pada tahun 1956 M. Setelah itu ia kuliah di Universitas Kairo untuk gelar masternya pada tahun 1959 M dan al-Azhar Universitas Kairo untuk gelar doktor di bidang Syariah pada tahun 1963 M.

Wahbah az-Zuhaili kemudian menjadi terkenal di dunia akademis pada tahun 1963 M, ketika ia kembali mengajar di al-mamaternya, Fakultas Syariah Universitas Damaskus. Di Fakultas yang sama, di kemudian hari, ia diangkat menjadi Pembantu Dekan. Ia naik pangkat dengan cepat dari asisten dekan hingga dekan dan kepala departemen Fiqh al-Islam di Fakultas yang sama.

Secara keilmuan di bidang Fiqih dan Tafsir serta disiplin ilmu lainnya, Wahbah az-Zuhaili merupakan salah satu tokoh penting abad ke-20 Masehi. Ia setara dengan Tahir Ibnu Asyur, Sa'id Hawwa, Sayyid Qutub, Muhammad Abu Zahrah, dan Muhammad Syaltut.

Beliau meninggal dunia pada malam tanggal 8 Agustus 2015. Meninggalnya seorang ulama masa kini yang menjadi inspirasi umat Islam di seluruh dunia merupakan kehilangan yang tragis bagi umat Islam. Pada usia 83 tahun, Wahbah az-Zuhaili menyerahkan diri kepada Rahmatullah.<sup>29</sup>

<sup>29</sup> Baihaki, "Studi Kitab Tafsir al-Munir Karya Wahbah al-Zuhaili dan Contoh Penafsirannya Tentang Pernikahan Beda Agama", Analisis, 1, (Juni, 2016), 130.

## 2. Latar Belakang Penulisan Tafsir

Menurut bacaan al-Munir, Wahbah az-Zuhaili melakukan berbagai upaya untuk bekerja sama. Jika melihat sumber tafsir yang digunakan, terlihat jelas bahwa tafsir mengikuti model tafsir yang memadukan *bi al-Ma'tsur* (narasi) dan *bi al-ra'yi* (penalaran dan ijtihad). Di kalangan mufasir Salaf, merupakan hal yang lazim untuk menggabungkan kedua pendekatan tersebut. Misalnya, dalam karya monumentalnya Jami' al-Bayan fi Tafsir al-Qur'an, Ibnu Jarir al-Thabari mencoba memadukan kedua metode tersebut, meski dengan cara yang sangat sederhana. Karya ini merupakan kitab pokok *Tafsir bi al-Ma'tsur*. Hal ini terlihat dari upayanya mengartikulasikan pemikirannya melalui eksplorasi hukum-hukum yang ia temukan dalam sejarah yang ia ceritakan.<sup>30</sup> Namun dalam praktiknya, masih terdapat perbedaan antara batas *Ma'tsur* dan *ra'yi* yang sering kali menyatu atau bahkan saling melengkapi.

Wahbah al-Zuhaili menggunakan pendekatan semi tematik dan pola modern dalam penelitiannya, khususnya metode *tahlili* (analitis). Oleh karena itu, pendekatan *tahlili* (analitis) digunakan untuk menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an dari segala aspeknya, dan langkah-langkah dalam tafsir ini mengikuti urutan *mushaf* dengan menjelaskan unsur-unsur yang berkaitan dengan segala sesuatu yang terkandung dalam ayat tersebut, seperti ciri kebahasaan seperti *i'rab* dan *balaghah*, makna kosa kata turunnya ayat

<sup>30</sup> Ummul Aiman, METODE PENAFSIRAN WAHBAH AL-ZUHAYLI: Kajian al-Tafsir al-Munir, MIQOT Vol. XXXVI No. 1 (Januari-Juni 2012). 10.

tersebut (asbab al-nuzul), dan munasabat (korelasi) suatu ayat dengan ayat sebelumnya.

Wahbah az-Zuhaili menggunakan sejumlah teknik untuk menjelaskannya. Sering kali, beliau memberikan gambaran luas tentang materi yang dibahas dalam setiap surah dan menjelaskan alasan di balik judul dan pentingnya surah (Fadhilah). Dalam tafsirnya terhadap surah al-Fatihah misalnya, Surah tersebut merupakan surah makiyah, sebagaimana dikemukakan Wahbah az-Zuhaili; itu memiliki tujuh ayat dan diturunkan setelah surah al-Mudassir. Kandungan global surah ini terkait dengan makna menyeluruh Al-Qur'an, yang mencakup pokok-pokok (ajaran) agama dan berbagai cabangnya, seperti akidah agama, ibadah, penetapan hukum, dan keyakinan agama. bimbingan dalam mencari petunjuk kepada agama yang benar dan jalan yang lurus, serta bimbingan dalam menghindari jalan yang salah; hari kebangkitan; sifat-sifat dan nama-nama Allah al-Husna; pembersihan iman seseorang; ibadah dan doa.

Tanpa menjelaskan perbedaan pendapat dalam sejarah tersebut, Wahbah az-Zuhaili meyakinkan bahwa sejarah yang disajikan adalah yang paling shahih dengan mengutip ayat Asbab al-Nuzul seperti disebutkan di atas. Karya-karya al-Thabari, al-Qurtubi, dan al-Wahidi, khususnya *asbab al-nuzul*, sering dirujuk untuk tafsirnya terhadap ayat ini.

“perumpamaan mereka adalah seperti orang yang menyalakan api” (Q.S. al-Baqarah 2: 17) dan firman-Nya, “atau seperti (orang yang ditimpa) hujan lebat dari langit” (Q.S. al-Baqarah 2: 19), maka mereka berkata,

“Allah Maha Mulia dan Maha Agung untuk (bisa) membuat perumpamaan-perumpamaan seperti ini.”

Untuk melawan ejekan mereka, sebuah ayat Kitab Suci diturunkan. Sanad paling shahih dan paling sesuai dengan penjelasan asli surah ini, sebagaimana ditegaskan al-Suyuti dalam tafsir al-Jalalain.<sup>31</sup>

Salah satu ciri tafsir al-Munir adalah ketelitian penulis dalam menjelaskan makna ayat tersebut. Hal ini sangat jelas terlihat dari cara Wahbah az-Zuhaili memaparkan tafsir ayat (al-Tafsir wa al-bayan), yang mana beliau hanya menjelaskan makna dan lafadz nya sesuai dengan syarat teks ayat tersebut. sendiri, tanpa banyak memberikan komentar panjang lebar.

Upaya Wahbah az-Zuhaili menerapkan tafsir *bi al-Ma'tsur*, yakni menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan menelaah ayat-ayat surah lain (yufassiru ba'dhuhu ba'dhan), juga terpampang di sini. Hal ini dilakukan agar makna ayat-ayat tersebut tidak terpecah-pecah atau terkesan hilang. Sebaliknya beliau menyatukan ayat-ayat Al-Qur'an yang masih dalam satu tema untuk kemudian dikorelasikan, mengkolaborasikan metode *tahlili* dengan *Maudhu'i* yang menghadirkan pemahaman dari ayat-ayat lain, dan metode tematik di sini. Terlebih lagi, perang Badar dan Uhud yang berkali-kali disebutkan dalam Al-Qur'an namun dengan gaya bahasa (*Uslub*) yang berbeda dan rujukan yang miring, disajikan dalam bagian khusus dengan pembahasan yang lengkap, menunjukkan upaya Wahbah az-Zuhaili untuk

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

---

<sup>31</sup> Ibid., 11-13.



membayar hutang. perhatian khusus pada ayat-ayat mengenai kisah nabi-nabi terdahulu dan peristiwa-peristiwa besar dalam Islam. Ini diambil langsung dari kitab-kitabnya.<sup>32</sup>

### 3. Karya-Karya Wahbah az-Zuhaili

Di antara karya-karya Wahbah al-Zuhaili banyak terdapat karya-karya yang ditulis oleh ulama masa kini dan Mufassir Wahbah az-Zuhaili yang terkenal dengan kepiawaiannya dalam bidang perbandingan Madzhab Fiqih.

- 1) *al-Fiqh al-Islami wa Adillatuhu*, (1997) dalam 9 jilid tebal. Ini adalah karya dalam bidang Fiqihnya yang sangat populer dan masih dikaji sampai sekarang.
- 2) *Usul al-Fiqh al-Islami*, dalam 2 jilid yang cukup besar.
- 3) *Al-wasit fi Usul al-Fiqh*, Universitas Damaskus, 1966.
- 4) *Al-Fiqih al-Islami fi Uslub al-Jadid*, Maktabah al-Haditsah, Damaskus, 1967.
- 5) *Al-Fiqh al-Muwaris fi al-Syari'at al-Islamiyyah*, Dar al-Fikr, Damaskus, 1987.
- 6) *Al-Qur'an al-Karim: Bunyatuhu al-Tasyri'iyyah au Khasa'isuhu al-Hasariyah*, Dar al-Fikr, Damaskus, 1993.
- 7) *Al-Asas wa al-Masadir al-Ijtihad al-Musytarikah Bayna al-Sunnah wa al-Syi'ah*, Dar al-Maktabi, Damaskus, 1996.
- 8) *Tafsir al-Munir fi al-Aqidah wa al-Sayri'ah wa al-Manhaj*, terdiri dari 16 jilid. Dar al-Fikr, Damaskus, 1991.

---

<sup>32</sup> Ibid., 15-16



## BAB IV

### PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

#### A. Gambaran Objek Penelitian

Dalam pembahasan ini, peneliti akan memaparkan mengenai objek dan subjek dalam penelitian ini, mengenai kebersihan lingkungan dalam Al-Qur'an yang menjelaskan beberapa ayat tentang kebersihan lingkungan yang kemudian dikaji dengan metode tafsir tematik dan komparatif.

Mengingat bahwasanya orang-orang yang paling sulit akan kesadaran tentang kebersihan lingkungan ialah mereka yang memiliki kelalaian terhadap kebersihan lingkungan. Maka dari hal ini, peneliti ingin menjelaskan tentang beberapa ayat dalam Al-Qur'an yang mengingatkan tentang menjaga kebersihan lingkungan, yang mana dalam hal ini peneliti akan menjelaskan empat ayat Al-Qur'an tentang kebersihan lingkungan. Yaitu ayat yang dikaji ialah surah Hud ayat 61, surah Al-A'raf ayat 56, surah Ar-Rum ayat 41, surah Al-Baqarah ayat 30.

Setelah mengamati ayat-ayat tersebut, disini peneliti mendapatkan sebuah gambaran bahwasanya ayat tentang kebersihan lingkungan memberikan modal awal untuk memberikan pendekatan dalam menjaga kebersihan lingkungan.

## B. Penyajian Data dan Analisis

### 1. Ayat-ayat Tentang Kebersihan Lingkungan

#### a. Perintah berbuat baik terhadap lingkungan dalam Surah Hud (11):

61

مِنْ أَنْشَأَكُمْ هُوَ غَيْرُهُ إِلَهٌ مِّنْ لَكُمْ مَا اللَّهُ آعْبُدُ وَأَيُّ قَوْمٍ قَالَ صَلِحًا أَخَاهُمْ ثُمَّ دَوَّ إِلَىٰ ﴿٦١﴾ مُجِيبٌ قَرِيبٌ رَبِّي إِنْ إِلَيْهِ تَوْبُوا ثَمَّ فَاسْتَغْفِرُوا فِيهَا وَاسْتَعْمَرُوا الْأَرْضَ

Dan kepada kaum Samud (Kami utus) saudara mereka, Saleh. Dia berkata, "Kepada (kaum) Samud (Kami utus) saudara mereka, Saleh. Dia berkata, "Wahai kaumku, sembahlah Allah! Sekali-kali tidak ada tuhan bagimu selain Dia. Dia telah menciptakanmu dari bumi (tanah) dan menjadikanmu pemakmurnya.<sup>33</sup> Oleh karena itu, mohonlah ampunan kepada-Nya, kemudian bertobatlah kepada-Nya. Sesungguhnya Tuhanku sangat dekat lagi Maha Memperkenankan (doa hamba-Nya)." (QS. Hud 11: Ayat 61).

#### 1. Penafsiran M. Quraish Shihab

Ayat ini menjelaskan bahwa Allah memerintahkan umat manusia untuk memakmurkan bumi karena manusia mempunyai kemampuan dan mau berkembang menjadi makhluk konstruktif. Pengelolaan lingkungan yang baik, termasuk pembangunan dan budidaya, sangat penting bagi kesejahteraan bumi. Untuk memastikan bahwa generasi mendatang memiliki akses dan manfaat dari alam, penting untuk menjaga dan melestarikan alam saat ini.<sup>34</sup>

Allah telah menghamparkan bumi yang sangat luas dengan tumbuh-tumbuhannya, lautannya, dan segala ekosistem yang ada di dalamnya; gunung, bebatuan, air, dan udara semuanya merupakan

<sup>33</sup> Manusia dijadikan penghuni dunia untuk menguasai dan memakmurkannya

<sup>34</sup> Mujiono Abdillah, Agama Ramah Lingkungan Perspektif al-Quran, (Jakarta: Paramadina, 2001), hlm.74.

sumber daya alam. Jika manusia bisa memakmurkan dan menjaga alam dengan baik, maka alam pun akan ramah terhadap kita. Allah menjadikan alam semesta dan segala isinya, termasuk bumi dan langit, daratan dan laut dan sungai-sungai, matahari dan bulan, malam dan siang, tumbuh-tumbuhan dan buah-buahan, binatang melata dan binatang ternak, khususnya bagi manusia. Sejak Allah swt menciptakan bumi beserta segala gunung dan tumbuhannya, maka sudah menjadi tanggung jawab umat manusia untuk mengelola dan memanfaatkan sumber daya tersebut sesuai dengan prinsip keberlanjutan guna mewujudkan masyarakat sejahtera yang mampu mencukupi kebutuhan penghuninya.<sup>35</sup>

Permasalahan lingkungan hidup merupakan permasalahan yang dimiliki bersama oleh seluruh umat manusia, sehingga menjadikan permasalahan lingkungan hidup benar-benar bersifat global dan universal. Ada dua faktor utama yang berkontribusi terhadap masalah lingkungan. Pertama, hakikat alam mengharuskan peristiwa-peristiwa tertentu terjadi dalam kerangka dinamisnya sendiri.

*Kedua*, bencana-bencana ini diakibatkan oleh tindakan dan keputusan manusia. Ternyata manusialah yang bertanggung jawab atas sebagian besar kerusakan lingkungan, dan akibatnya, kita jugalah yang harus menanggung dampak buruknya.

<sup>35</sup> M.Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi: Hidup Bersama al-Quran*, (Bandung: Mizan, 2000), hlm. 273.

## 2. Penafsiran Wahbah Az-Zuhaili

Dan menjadikanmu sejahtera adalah kalimat yang terdapat pada ayat (فِيهَا وَاسْتَعْمَرَكُمْ). Kata aslinya, 'amara, asal muasal ista'mara, berarti "keabadian", "era yang panjang", "memperpanjang umur", "kemakmuran", "membangun", dan "mengelola dengan baik".<sup>36</sup> Untuk memastikan kondisi alam di Bumi dapat mendukung kehidupan, maka sudah menjadi tanggung jawab umat manusia untuk melestarikan dan melindunginya. Karena manusia ditugaskan untuk menggunakan akal sehat dan hati nuraninya untuk melaksanakan tanggung jawabnya terhadap alam ini, melindungi alam dan membatasi kerusakannya kemungkinan besar akan berdampak positif pada kesejahteraan manusia. Sebagaimana manusia bergantung pada alam untuk bertahan hidup, alam juga bergantung pada campur tangan manusia untuk kelangsungan hidupnya dalam jangka panjang. Inti kehidupannya adalah alam, dan manusia dapat memanfaatkan hasil alam untuk apa saja tanpa merusak alam.

Kemampuan manusia dan alam, sesuai dengan karakternya masing-masing, sangat menentukan hakikat hubungan timbal balik antara keduanya. Keduanya tidak mungkin terjadi tanpa komunikasi dua arah yang berkesinambungan. Pengelolaan lingkungan yang baik tidak hanya menjamin kelangsungan hidup planet ini tetapi juga memenuhi kebutuhan manusia dan pertumbuhan populasinya. Oleh

[digilib.uinkhas.ac.id](http://digilib.uinkhas.ac.id) [digilib.uinkhas.ac.id](http://digilib.uinkhas.ac.id) [digilib.uinkhas.ac.id](http://digilib.uinkhas.ac.id) [digilib.uinkhas.ac.id](http://digilib.uinkhas.ac.id) [digilib.uinkhas.ac.id](http://digilib.uinkhas.ac.id) [digilib.uinkhas.ac.id](http://digilib.uinkhas.ac.id)

<sup>36</sup> Muhammad Ismail Ibrahim, Mu'jam Alfazh Al-Qur'an, Juz 2 (Kairo: Dar Al Fikr al-'Arabi, 1969), 632

karena itu, keharmonisan kehidupan manusia dengan alam lingkungannya dapat terganggu oleh perbuatan manusia, baik disengaja maupun tidak.<sup>37</sup>

Hablum ma'a albi'ah atau "menjalin komunikasi yang baik" seharusnya menggantikan semboyan lama, "*hablum min Allah*" (menjalin komunikasi yang baik dengan Tuhan) dan "*hablum min al-nas*" (menjalin komunikasi yang baik dengan manusia). selaras dengan alam). Ketimpangan yang diakibatkan oleh munculnya bencana alam dapat dihindari jika hubungan tiga arah antara Tuhan sebagai Pencipta, manusia sebagai khalifah, dan bumi sebagai tempat menjalankan misi khalifah dapat terlaksana secara harmonis.<sup>38</sup> Umat manusia mempunyai tanggung jawab terhadap planet yang mereka huni. Jika kita ingin melahirkan generasi yang bermoral, beretika, dan beriman, kita perlu melakukan tiga hal ini dengan baik.

---

<sup>37</sup>Bohar Soeharto, "Hubungan Timbal Balik Antara Manusia Dan Alam", *Mimbar*, Vol. 20 No. 1 (Januari – Maret, 2004), 26.

<sup>38</sup>Ahmad Saddam, "Paradigma Tafsir Ekologi", *Kontemplasi*, Volume 05 Nomor 01 (Agustus, 2017), 52

**b. Tetap menjaga kebersihan berarti tanda terima kasih Surah Al-A'raf (7): 56**

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ

الْمُحْسِنِينَ

"Janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi setelah diatur dengan baik. Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut dan penuh harap. Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat dengan orang-orang yang berbuat baik." (QS. Al-A'raf 7: Ayat 56).

a) Penafsiran M. Quraish Shihab

Lingkungan sangat penting bagi keberadaan manusia. Itu karena manusia adalah makhluk sosial. Manusia dalam memenuhi kebutuhannya seperti mencari makan dan minum sangat bergantung pada lingkungan. Sumber daya alam juga disediakan oleh lingkungan untuk menunjang kehidupan manusia. Untuk menyediakan sumber energi bagi makhluk hidup. Alam memberi kita kesempatan untuk mengasah keterampilan dan mengejar minat kita. Karena lingkungan sangat penting bagi kehidupan manusia, maka lingkungan harus diperlakukan sebagai bagian berharga dari ekosistem yang harus dilindungi dengan segala cara. Karena kejujuran ini, manusia juga mempunyai kewajiban untuk memperlakukan dunia kehidupan dengan hormat. Segala sesuatu di alam yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan manusia saat ini dan masa depan dianggap sebagai sumber daya alam. Agar manusia dapat bertahan hidup maka lingkungan harus sehat, namun sehat tidaknya lingkungan hidup tergantung pada seberapa baik manusia mengelolanya. Lingkungan



hidup dipandang lebih dari sekedar tempat kehidupan yang memerlukan hubungan yang serasi dan seimbang antara manusia dengan alam sekitarnya agar dapat berkembang.

b) Penafsiran Wahbah Az-Zuhaili

Lingkungan sangat penting bagi keberadaan manusia. Itu karena manusia adalah makhluk sosial. Manusia dalam memenuhi kebutuhannya seperti mencari makan dan minum sangat bergantung pada lingkungan. Sumber daya alam juga disediakan oleh lingkungan untuk menunjang kehidupan manusia. Untuk menyediakan sumber energi bagi makhluk hidup. Alam memberi kita kesempatan untuk mengasah keterampilan dan mengejar minat kita.<sup>39</sup>

Karena lingkungan sangat penting bagi kehidupan manusia, maka lingkungan harus diperlakukan sebagai bagian berharga dari ekosistem yang harus dilindungi dengan segala cara. Karena kejujuran ini, manusia juga mempunyai kewajiban untuk memperlakukan dunia kehidupan dengan hormat. Segala sesuatu di alam yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan manusia saat ini dan masa depan dianggap sebagai sumber daya alam. Agar manusia dapat bertahan hidup maka lingkungan harus sehat, namun sehat tidaknya lingkungan hidup tergantung pada seberapa baik manusia mengelolanya. Lingkungan hidup dipandang lebih dari sekedar tempat

---

<sup>39</sup>N.H.T, Siahaan Op. Cit., hlm. 4

kehidupan yang memerlukan hubungan yang serasi dan seimbang antara manusia dengan alam sekitarnya agar dapat berkembang.

**c. Kebersihan adalah bentuk tindakan dari iman Surah Ar-Rum (30):**

**41**

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ  
يَرْجِعُونَ

"Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan perbuatan tangan manusia. (Melalui hal itu) Allah membuat mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka agar mereka kembali (ke jalan yang benar)." (QS. Ar-Rum 30: Ayat 41).

a) Penafsiran M. Quraish Shihab

Menurut asbabul-nuzul surat Ar-Rum ayat 41 sebagaimana dijelaskan oleh Tafsir Ibnu Katsir, banyaknya perbuatan maksiat yang dilakukan penduduk menyebabkan menurunnya hasil panen dan buah-buahan. Menurut Abul Aliyah, siapa pun yang tidak menaati Allah di bumi sama dengan merusak bumi itu sendiri, karena satu-satunya cara untuk menjaga bumi dan langit tetap dalam kondisi baik adalah dengan menaati Allah.<sup>40</sup>

Ayat ini memperjelas bahwa semua kehancuran di bumi disebabkan oleh kecerobohan manusia. Allah SWT. telah mengeluarkan peringatan tentang kerusakan non-alam yang terjadi pada alam di semua lini: darat, laut, dan udara. Tapi tindakan orang yang sebenarnya.

<sup>40</sup> Ismail ibn Kasir al-Quraisy al-Damsyiq, Tafsir al-Qur'an al-Azim, juz 3, (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1978), hlm. 1438

Dalam tafsirnya terhadap ayat 41 Surat Ar-Rum, Tafsîr al-Maragi mencatat bahwa ayat ini merupakan peringatan bahwa berbagai kerusakan telah muncul di dunia ini sebagai akibat dari peperangan dan invasi pasukan, pesawat terbang, dan kapal laut. kapal selam. Sebagai akibat langsung dari tindakan tidak adil umat manusia, banyak emosi telah ditinggalkan dan pengawasan Tuhan tidak lagi tertuju pada emosi tersebut. Mereka tidak memikirkan konsekuensi dari tindakan mereka, dan malah membiarkan keinginan mereka menjadi liar, mendatangkan malapetaka di seluruh dunia. Karena tidak ada lagi kesadaran yang timbul dari dalam diri mereka, dan agama tidak dapat berfungsi lagi untuk mengekang kebinalan hawanafsunya serta mencegah keliarannya. Akhirnya Allah SWT. merasakan kepada mereka balasan dari sebagian apa yang telah mereka kerjakan berupa kemaksiatan dan perbuatan-perbuatan lalu yang berdosa. Barangkali mereka mau kembali dari kesesatannya lalu bertaubat dan kembali kepada jalan petunjuk. Mereka kembali ingat bahwa setelah kehidupan ini ada hari yang pada hari itu semua manusia akan menjalani penghisaban amal perbuatannya. Maka apabila ternyata perbuatannya buruk, maka pembalasannya pun buruk pula. Sehingga keadilan menaungi masyarakat semuanya, orang kuat merasa kasih sayang kepada orang yang lemah, dan adalah manusia mempunyai hak yang sama di dalam menggunakan fasilitas-fasilitas yang bersifat

umum dan masyarakat semuanya bekerja dengan kemampuan yang seoptimal mungkin.<sup>41</sup>

b) Penafsiran Wahbah Az-Zuhaili

Ayat ini menurut tafsir Ibnu Katsir menyinggung penurunan produksi pertanian. Peralannya, banyak perbuatan asusila yang dilakukan oleh penghuninya yaitu manusia. Pelestarian bumi dan langit adalah melalui ketaatan, maka Ibnu Katsir menambahkan pandangan *Abu al-'Aliyah* bahwa siapa yang mendurhakai Allah di bumi maka ia telah berbuat kerusakan di bumi.<sup>42</sup>

Alasannya, kerusakan yang disebabkan oleh manusia terhadap alam mempunyai konsekuensi tidak hanya terhadap planet ini, namun semua bentuk kehidupan di dalamnya, termasuk manusia. Bencana alam mempunyai dampak yang mengubah tatanan alam dan menyebabkan pencemaran lingkungan yang parah. Di banyak belahan dunia, industrialisasi merupakan penyebab utama terjadinya bencana alam. Promosi modernitas, ekonomi, dan pembangunan secara terus-menerus dengan mengorbankan lingkungan alam. Terlibat dalam berbagai bentuk industrialisasi dapat diterima selama analisis lingkungan diperhitungkan untuk memastikan bahwa baik alam maupun ekosistemnya tidak dirugikan dalam proses tersebut.

<sup>41</sup> Ahmad Mustafa Al-Maraghi, Tafsir al-Maraghi, jilid 21, (Mesir: Mustafa Al-Babi Al-Halabi, 1394 H/1974 M), hlm. 101

<sup>42</sup> Abu al-Fida' Ismail Ibn Umar Ibn Katsir Al Quraisy al Damsyiq, Tafsir Al-Qur'an Al-'Adzim, Juz VI, (Darr al-Tayyibah, tt). 287.

**d. Orang yang bertakwa adalah selalu menjaga kebersihan Surah Al-**

**Baqarah (2) :30**

فِيهَا أَتَجْعَلُ قَالَُوا خَلِيفَةً أَلَّا رَضِيَ فِي جَاعِلٍ إِنِّي لِلْمَلَكَةِ رَبُّكَ قَالَ وَإِذْ  
 قَالَ لَكَ وَنُقَدِّسُ بِحَمْدِكَ نُسَبِّحُ وَنُحْنُ الدَّمَاءَ وَيَسْفِكُ فِيهَا يُفْسِدُ مَنْ  
 تَعْلَمُونَ لَا مَا أَعْلَمُ إِذْ

(Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Aku hendak menjadikan khalifah<sup>43</sup> di bumi.” Mereka berkata, “Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?” Dia berfirman, “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.”(QS. Al-Baqarah ayat 30)

a) Penafsiran M. Quraish Shihab

Bila dimaknai dalam konteks ayat di atas, maka kata khalifah mempunyai makna bahwa manusia telah diserahi misi ekologis untuk mengelola alam secara lestari. Tuhan adalah pengelola utama lingkungan hidup, namun manusialah yang memegang kendali saat ini. Agar dapat membina kerjasama antara Tuhan dan manusia dalam pengelolaan lingkungan hidup.<sup>44</sup>

Manusia harus berpegang pada pedoman operasional yang digariskan dalam Al-Qur'an dan hadis agar berhasil menjalankan tanggung jawab dan memenuhi kewajibannya dalam mengelola lingkungan hidup sehingga benar-benar menciptakan kebahagiaan dan kesejahteraan. Karena Al-Qur'an dan Hadist merupakan pedoman

<sup>43</sup> Dalam Al-Qur'an, kata khalifah memiliki makna pengganti, pemimpin, penguasa atau pengelola alam semesta.

<sup>44</sup> Ibid., hlm. 206

hidup umat manusia. Menurut Yusuf Qardhawi, sebagaimana dikutip oleh Nadjamuddin Ramly, mereka yang merusak lingkungan merusak esensi agama yang benar dan, lebih jauh lagi, nilai kemanusiaan di planet ini. Yang jelas, mengeksploitasi lingkungan sesuka hati tanpa mempertimbangkan dampaknya adalah bertentangan dengan ajaran Islam.<sup>45</sup>

Senada dengan itu, Mukhlisin mengutip ucapan Hatim Ghazali yang mengatakan bahwa orang yang merusak bumi otomatis mencoreng sifat-sifat manusia sebagai khalifah. Sebab mengabaikan ajaran agama lewat aksi vandalisme lingkungan.<sup>46</sup>

b) Penafsiran Wahbah Az-Zuhaili

Ayat di atas memberikan bukti lebih lanjut bahwa Allah SWT menciptakan manusia dan mengangkatnya menjadi khalifah. Manusia diharapkan menampilkan dirinya secara sesuai dengan sifat-sifat Allah karena konsep khilafah mengandung makna bahwa manusia telah dipilih oleh Allah di muka bumi sebagai pemimpin. Peran Allah sebagai pelindung alam (*Rabb al'alam*) adalah salah satu dari banyak cara yang menggambarkan Dia. Untuk menjamin keberlangsungan

<sup>45</sup> Nadjamuddin Ramly, *Islam Ramah Lingkungan; Konsep dan Strategi islam dalam Pengelolaan*, (Jakarta: Grafindo Khazanah Ilmu, 2007), hlm. 39

<sup>46</sup> Mukhlisin, *Menjaga Kelestarian Lingkungan Hidup dalam Perspektif Islam*, (Yogyakarta: Elsaq Press, 2011), hlm. 205.

kehidupan di bumi, manusia harus berperan aktif dalam melindunginya.<sup>47</sup>

Jika menyangkut kadar gas di atmosfer, kandungan air, unsur hara, tumbuhan, flora dan fauna, suhu, dan lain sebagainya, Bumi menyediakan lingkungan seimbang yang mampu mendukung kehidupan. Manusia, dalam perannya sebagai khalifah di muka bumi, mempunyai tanggung jawab untuk memastikan bahwa keseimbangan fisik dan biologis bumi tetap terjaga untuk generasi mendatang. Sebab, bumi ibarat ibu yang melahirkan kita dan mencukupi kebutuhan kita sejak nenek moyang kita. sampai sekarang.<sup>48</sup>

Namun, tidak semua orang mempunyai kemampuan untuk melindungi sumber daya alam di bumi, itulah sebabnya hutan menjadi sumber aktivitas ekonomi manusia. Pandangan ini menempatkan eksploitasi hutan tanpa memperhitungkan kelangsungan fungsi ekologis hutan dalam jangka panjang. Penambangan dan penebangan hutan tanpa memperhatikan nilai ekologisnya telah menyebabkan kerusakan yang meluas dan marginalisasi masyarakat baik di dalam maupun di luar hutan.<sup>49</sup> Keseimbangan alam dan lingkungan juga akan terpengaruh, khususnya di kawasan yang telah dimanfaatkan secara berlebihan atau disalahgunakan oleh manusia.

---

<sup>47</sup>Ibid.,185

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

<sup>48</sup>Mochammad Sodik, Ilmu Kealaman Dasar (Jakarta: Kencana, 2014),.38

<sup>49</sup>Herat Hidayat, Deforestasi dan Ketahanan sosial (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2019),.138

## 2. Komparasi Tafsir Al-Misbah dan Tafsir Al-Munir

### a. Perintah berbuat baik terhadap lingkungan dalam Surah Hud (11):

61

Persamaan antara Tafsir al-Misbah dan Tafsir al-Munir dalam Menafsirkan surah Hud ayat 61, M. Quraish Shihab dan Wahbah az-Zuhaili sama-sama menggunakan penafsiran bahasa Indonesia, meskipun terdapat perbedaan yang jelas dalam bahasa dan sastra, penyampaian intinya sama dengan yang disampaikan oleh editor bahasa Indonesia; keduanya menghadirkan Munasabah untuk menjelaskan kaitan ayat ini dengan ayat sebelumnya; dan kedua komentator juga mengarahkan penafsirannya ke arah fokus pada kebersihan lingkungan.<sup>50</sup>

Perbedaan pendapat yang signifikan dalam arti. Sedangkan penafsiran M. Quraish Shihab dan Wahbah az-Zuhaili terhadap ayat 61 surat Hud sangat berbeda dari segi bahasa dan gaya sastra, keduanya sepakat bahwa ayat berikutnya, di mana Samud bertanya, “Wahai Saleh, sebelum ini engkau benar-benar orang yang diharapkan di tengah-tengah kami, Apakah Engkau melarang kami menyembah apa yang disembah nenek moyang kami?” adalah akibat langsung dari ayat sebelumnya. Sejujurnya, kami benar-benar kesulitan mencari tahu (agama) mana yang Anda tuju.” Tafsir ayat Wahbah az-Zuhaili selalu memuat hal-hal sepele, namun penafsirannya berbeda-beda dari berbagai sudut pandang. Kalau begitu, aku akan membahas ayatnya dulu. Perbedaan besar kedua antara

[digilib.uinkhas.ac.id](http://digilib.uinkhas.ac.id) [digilib.uinkhas.ac.id](http://digilib.uinkhas.ac.id) [digilib.uinkhas.ac.id](http://digilib.uinkhas.ac.id) [digilib.uinkhas.ac.id](http://digilib.uinkhas.ac.id) [digilib.uinkhas.ac.id](http://digilib.uinkhas.ac.id) [digilib.uinkhas.ac.id](http://digilib.uinkhas.ac.id)

<sup>50</sup>M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an, Vol 5, (Jakarta : Lentera Hati, 2002 M), 57-58



kedua mufasir di atas adalah bagaimana mereka menjelaskan aspek mufradat dan balaghah ayat tersebut, yang merupakan pendekatan yang dilakukan Asbabun Nuzul. Wahbah az-Zuhaili, sebagaimana penulis ketahui, adalah seorang ahli tafsir fiqih yang dalam penafsirannya cenderung menampilkan gaya-gaya fiqih yang lebih khas; Dengan demikian, tidak ada permasalahan yang ditafsirkan Wahbah az-Zuhaili yang dapat dipisahkan dari permasalahan hukum.

Teks ayat tentang kebersihan ini dapat diterapkan pada siapa saja, mulai dari orang biasa hingga orang paling mampu, yang bangga dengan kebersihan dirinya.

**b. Tetap menjaga kebersihan berarti tanda terima kasih Surah Al-A'raf (7): 56**

Persamaan pada penafsiran ayat 56 surah Al-A'raf keduanya memahami bagaimana cara menjaga kebersihan lingkungan agar tidak dirusak oleh tangan manusia. Allah swt dengan tegas melarang dan mengamanatkan manusia untuk melindungi Bumi dari bahaya.

Sedangkan surat Al-A'raf ayat 56 dapat ditafsirkan dengan beberapa cara berbeda. Larangan perbuatan merusak sebagaimana ditegaskan dalam surat Al-A'raf ayat 56 merupakan salah satu bentuk Isyraf menurut M. Quraish Shihab. Allah swt menciptakan alam semesta dalam keadaan baik untuk mencukupi kebutuhan makhluk dan memerintahkan manusia untuk lebih mengembangkannya. Meskipun nabi-nabi Allah diutus untuk menyatukan kembali komunitas-komunitas

yang terpecah belah, kerusakan yang diakibatkannya akan lebih parah daripada kehancuran aslinya.<sup>51</sup>

Wahbah az-Zuhaili dalam tafsirnya, al-Munir, membahas *ifsad*, antonim dari *ihsan*, sebagai strategi pertumbuhan. Rusaknya iman seseorang, nyawanya, harta bendanya, perasaannya, dan nama baiknya, semuanya dapat dianggap sebagai tindakan *ifsad*. Perbuatan sesat menimbulkan kerugian terhadap keimanan, kerugian fisik terhadap badan, haramnya harta benda, haramnya harta benda, khamr kerugiannya akal, dan zina kerugiannya keluarga.<sup>52</sup>

**c. Kebersihan adalah bentuk tindakan dari iman Surah Ar-Rum (30):**

**41**

Dalam memahami ayat kebersihan dalam surah Ar-Rum ayat 41 yaitu kerusakan bumi yang disebabkan ulah manusia. Akibat kerusakan ini berdampak terhadap tumbuhan dan hewan. Allah SWT sudah menegaskan bahwa dilarang merusak lingkungan hidup yang ada disekitar kita.

Dalam ayat 41 surat Ar-Rum, M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa faktor luar yang disebabkan oleh perilaku fisik manusia, seperti pemanasan global akibat banyak bangunan kaca, pencemaran air, banjir, tanah longsor, dan lain sebagainya, merusak kelestarian lingkungan. Bencana alam seperti gempa bumi, tsunami, gunung meletus, dan angin topan (kerusakan yang disebabkan oleh alam itu sendiri) juga ditegaskan

digilib.umkhas.ac.id digilib.umkhas.ac.id digilib.umkhas.ac.id digilib.umkhas.ac.id digilib.umkhas.ac.id  
<sup>51</sup>Hikmah, Vol. 19, No. 2, Juli-Desember 2022, p-ISSN: 1829-8419 e-ISSN: 2720-9040

<sup>52</sup>Wahbah az-Zuhaili, Tafsir al-Munir jilid 4, 240.

sebagai penyebab rusaknya lingkungan hidup dalam surat al-A'raf ayat 78. Menurut tafsir Al-Misbah dari Quraish Shihab, Kerusakan lingkungan hidup baik di darat maupun di laut dapat disebabkan oleh faktor internal (alam itu sendiri) maupun faktor eksternal (perbuatan manusia), dan dapat berupa kerusakan fisik maupun non fisik.

Wahbah az-Zuhaili. Ada banyak kerugian dan kekurangan produk alam, kerusakan, kekacauan, dan penyimpangan terjadi di mana-mana di alam. Segala sesuatu yang tidak beres di dunia ini disebabkan oleh kekafiran manusia, ketidakadilan, dan dosa-dosa lainnya. Inilah peringatan Allah kepada orang-orang yang mendurhakai-Nya dan melakukan dosa-dosa lainnya. Ketika itu terjadi, mungkin mereka akan sadar dan melihat kesalahan mereka.<sup>53</sup>

**d. Orang yang bertakwa adalah selalu menjaga kebersihan Surah Al-Baqarah (2) :30**

Allah swt mengangkat manusia menjadi khalifah merupakan tanda penghormatan terhadapnya, sebagaimana tercantum dalam surat Al-Baqarah ayat 30, karena ia lebih unggul dari seluruh makhluk lainnya. Pengangkatan manusia sebagai khalifah oleh Allah swt dimaksudkan sebagai ujian lakmus atas kemampuan manusia dalam menjalankan perannya sebagai wakil Allah SWT di muka bumi.

Menurut tafsir M. Quraish Shihab ayat 30 QS. Al-Baqarah adalah ayat pertama dari serangkaian ayat yang dimulai dengan pemberitahuan

<sup>53</sup>Prof. Dr. Wahbah Az-Zuhaili; Tafsir Al-Munir Vol. 11 Hal. 121

Tuhan kepada para malaikat tentang keputusan-Nya untuk menciptakan manusia di bumi. Seorang utusan Allah swt bersabda, “Sesungguhnya aku akan mengangkat seorang khalifah di dunia,” mengacu pada percakapan antara Allah dan para malaikat. Pengiriman ini bisa saja terjadi setelah proses penciptaan alam semesta dan kesiapannya untuk dihuni oleh manusia pertama (Adam) dengan nyaman. Para malaikat, setelah mendengar skema ini, mempertanyakan makna di baliknya.<sup>54</sup>

M. Quraish Shihab, mengutip Al-Raghib Al-Isfahani dalam *Mufradat fi Gharib Al-Qur'an*, mengartikan “mengganti” adalah “melakukan sesuatu atas nama orang lain, baik bersama-sama dengan orang itu maupun setelahnya.” Kekhalifahan dapat didirikan karena berbagai alasan, termasuk penghormatan terhadap penerus atau ketidakhadiran, kematian, atau ketidakmampuan orang yang digantikan. Para ahli tafsir sepakat bahwa masing-masing bentuk tersebut—khalifah, khalifah, dan khalifah—memiliki makna tersendiri tergantung pada keadaan.

Menurut Wahbah Al-Zuhaili, khalifah pada ayat di atas mengacu pada Nabi Adam yang mengikuti para malaikat. Meskipun kebanyakan orang materialistis, selalu ada beberapa orang baik di antara mereka.<sup>55</sup>

---

<sup>54</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2007), Vol. I, Cet. X, h. 140.

<sup>55</sup>Al- Hazzaj, Muslim. *Shahih Muslim*, juz III . Beirut: Darul Kutub Al-Ilmiyah Libanon, 1415 H/1994 M.

**e. Dan Dibawah ini Penafsiran menurut Para Ulama**

Lingkungan hidup sebagai penyedia sumber daya alam, kecerdasan manusia sebagai alat untuk memanfaatkan sumber daya tersebut dan berdamai dengan keberadaan sang pencipta, serta rasa penghargaan dan syukur terhadap keduanya merupakan tiga makna yang saling berkaitan yang kita peroleh dari karya para penafsir. . Semuanya terhubung dan membantu yang lainnya.

Penafsiran Hasbi menunjukkan hal ini benar. Demi kebaikan Anda, Dia menjinakkan sungai-sungai yang membagi dunia menjadi beberapa wilayah. Airnya dapat digunakan untuk berbagai keperluan, termasuk minum, pekerjaan rumah tangga, serta irigasi tanaman dan taman.<sup>56</sup>

Menurut buya Hamka, hal ini menggambarkan dampak positif umat manusia terhadap lingkungan. Sejak manusia pertama kali belajar tentang keterhubungan alam, mereka telah menyadari sungai sebagai hal yang penting bagi kehidupan, pembangunan, dan budaya. Sungai Indus dan Gangga di India, Sungai Nil di Mesir, dan Sungai Furat di Dajlah, Irak semuanya berkontribusi terhadap pembangunan negaranya masing-masing. Sungai-sungai di Eropa Barat sangat penting bagi perekonomian, budaya, dan cara hidup kawasan ini sejak revolusi industri. Hal ini membantu kita melihat sungai dalam sudut pandang yang tepat sebagai lingkungan abiotik, yang dirancang untuk digunakan manusia. Namun

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

<sup>56</sup>brahim, Tafsir Al-Qur'an majid An-Nur jil 2, Op.cit., 2011, h. 541

pengertian lingkungan diatas masih sulit untuk dipahami. Apakah yang kita sebut dengan lingkungan hidup hanya sebatas pada hal-hal yang sudah terbukti baik bagi manusia, ataukah segala sesuatu yang ada di alam semesta ini bisa dianggap sebagai lingkungan hidup, padahal kita tidak tahu apa manfaatnya.

Yang dimaksud dengan lingkungan hidup hanyalah segala sesuatu yang mempunyai hubungan timbal balik dengan manusia, menurut beberapa penjelasan, antara lain pandangan umum (KBBI) dan pandangan para ahli tafsir. Sementara itu, sulit bagi manusia untuk mempelajari sesuatu yang memiliki hubungan saling menguntungkan bagi dirinya. Dan hal ini tentunya akan menimbulkan keyakinan bahwa sesuatu itu bukan lingkungan di mata manusia jika tidak diketahui hubungan timbal baliknya dan manfaatnya bagi manusia. Jika kita mengambil sikap ini, kita cenderung menganggapnya sebagai eksploitasi berlebihan dan kerusakan. Bahkan yang mereka anggap mempunyai hubungan timbalbalik juga akan terancam dirusak jika kita menggunakan sudut pandang bahwa semua itu diciptakan untuk kepentingan manusia.<sup>57</sup>

### **C. Pembahasan Temuan**

Peneliti akan merinci informasi yang dikumpulkan selama tahap penelitian di sini. Dalam hal ini tidak terlepas dari masalah penelitian yang dipilih peneliti untuk dikaji.

---

<sup>57</sup>Op.cit., h. 366

Standar hidup seseorang dapat diukur dari seberapa bersih lingkungannya. Orang yang peduli menjaga kebersihan lingkungannya lebih dihargai dibandingkan mereka yang tidak. Jumlah sampah yang dihasilkan masyarakat secara rutin merupakan salah satu indikator seberapa baik mereka menjaga kebersihan lingkungan. Tindakan manusia dalam mengelola dan membuang sampah yang dihasilkan setiap hari menentukan bersih atau tidaknya suatu lingkungan.

Lingkungan merupakan sumber daya karena dampaknya terhadap kemampuan manusia dalam memenuhi kebutuhannya yang paling mendasar. Semua bahan mentah untuk produksi dan konsumsi berasal dari alam. Lahan dan kawasan hutan, misalnya, mungkin dimiliki secara pribadi oleh individu atau organisasi. Sumber daya domain publik mencakup atmosfer, sungai, pantai, laut, dan kehidupan laut.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kebersihan lingkungan tercapai bila tidak ada sampah, sampah, dan bau yang tidak sedap. Menjaga kebersihan tempat yang Anda sebut rumah adalah pilihan aktif untuk menjamin umur panjang dan bahagia.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berikut ini penulis mengambil kesimpulan dari pembahasan Al-Qur'an tentang kebersihan lingkungan berdasarkan tafsir M. Quraish Shihab dan Wahbah az-Zuhaili yang terdapat pada tafsirnya masing-masing, yaitu Tafsir Al-Mishbah dan Tafsir Al-Munir, mengikuti:

Pemahaman M. Quraish Shihab kata kebersihan menurut bahasa berasal dari kata bersih yang artinya suatu keadaan yang menurut kepercayaan, keyakinan, akal atau pengetahuan manusia dianggap bebas atau tidak memiliki kotoran dan noda. Dengan kata lain kebersihan adalah upaya manusia memelihara diri dan lingkungan dari segala yang kotor dan keji dalam rangka mewujudkan dan meletarikan kehidupan yang sehat dan nyaman. Kebersihan merupakan syarat bagi terwujudnya kesehatan dan sehat adalah salah satu factor yang dapat memberikan kebahagiaan.

Menurut Wahbah az-Zuhaili kata bersih sering digunakan untuk menyatakan keadaan lahiriah suatu benda, seperti air itu bersih, lingkungan bersih, tangan bersih dan sebagainya. Terkadang, kata bersih memberikan pengertian suci, seperti air itu suci, tetapi biasanya kata bersih digunakan untuk ungkapan sifat lahiriah sedangkan kata suci untuk ungkapan sifat batiniah, seperti jiwanya suci. Tidak semuanya yang bersih adalah suci.

Kesadaran akan masalah kebersihan bagi umat Islam sangat mendalam. hadits Nabi Muhammad SAW menegaskan bahwa Islam dibangun atas dasar



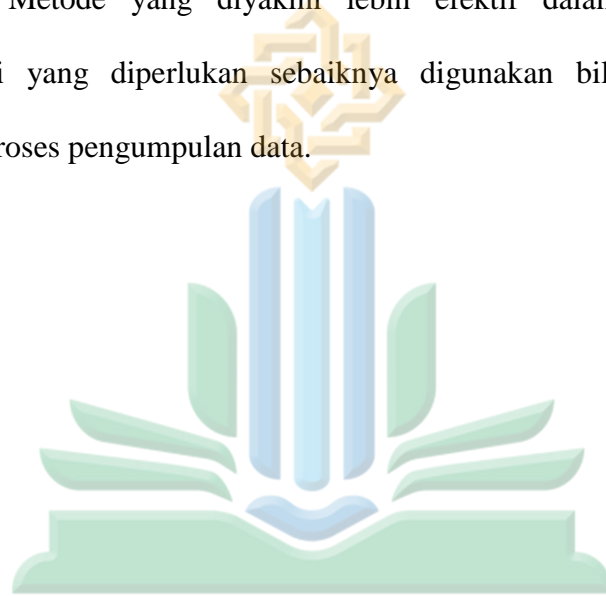
kesempurnaan. Kebersihan adalah persyaratan utama dalam mengoperasikan seluruh bagian kehidupan, mengenai tingkat lahiriah dan batin. Laporan ini menggambarkan penafsiran mengenai topik kebersihan lingkungan dengan menggunakan perbandingan dua tokoh antara M. Quraish Shihab dan Wahbah az-Zuhaili. Peneliti menemukan bahan kebersihan di tengah berbagai interpretasi yang berbeda. Peneliti menemukan perbedaan penafsiran antara M. Quraish Shihab dan Wahbah az-Zuhaili dapat dibedakan. M. Quraish Shihab mengartikan “kebersihan” dengan substansi yang autentik sedangkan Wahbah az-Zuhaili mengartikan “kebersihan” dengan pengertian majazi.

## B. Saran-Saran

Karena pembahasan tentang ayat-ayat dalam Al-Qur'an akan terus berkembang seiring berjalannya waktu dan perubahan zaman, maka hasil penelitian skripsi ini bukanlah hasil akhir penelitian; masih banyak lagi hal yang perlu dikaji dan dipelajari secara mendalam. Masih banyak ruang bagi peneliti lain untuk mengkaji pembahasan tema ini secara lebih luas dengan menggunakan metode dan pandangan yang berbeda dengan penulis guna memperluas pengetahuannya tentang kebersihan lingkungan dan sebagai bahan kajian untuk memperdalam ilmu yang terkandung dalam tema ini. Al-Qur'an dan kehidupan sosial masyarakat. Para peneliti mengemukakan gagasan sebagai berikut::

3. Para peneliti masa depan didorong untuk menggali lebih dalam lagi topik pelestarian lingkungan hidup.

4. Mengingat penelitian yang ada belum memberikan gambaran komprehensif tentang pengalaman pemenuhan kebutuhan perempuan, diharapkan para peneliti di masa depan dapat memperluas fokus penelitian mereka. Metode yang diyakini lebih efektif dalam mengumpulkan informasi yang diperlukan sebaiknya digunakan bila memungkinkan selama proses pengumpulan data.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku :

Al-Qur'an Terjemahan dan Transliterasi

Tanzeh, Ahmad, *Metodologi Penelitian Praktis*, Yogyakarta: Teras, 2011

Shihab, M.Quraish. 2002. *Tafsir Al-Misbah: Pesan dan Keresasian Al-Qur'an 1*. Jakarta: Lentera Hati.

Shihab, M.Quraish. 2002. *Tafsir Al-Misbah: Pesan dan Keresasian Al-Qur'an Vol 6*. Jakarta: Lentera Hati.

Shihab, M.Quraish. 2007. *Mukjizat Al-Qur'an*. Mizan Pustaka.

Shihab, Umar. 2014. *Kapita Selekta Mozaik Islam: Ijtihad, Tafsir, dan isu-isu kontemporer*. Bandung: PT. Mizan Media Pustaka.

Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Departemen Agama, *Pelestarian Lingkungan Hidup: Tafsir Al-Qur'an Tematik*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2009.

Az-Zuhaili, Wahbah. 1424. *Tafsir al-Munir*, Damaskus: Darul Fikr. Aqib, Suyuti, Jalaluddin. 2014. *Lubabun Nuqul Fi Asbab al-Nuzul*, terj Andi Muhammad Al-Syahril, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.

Notoadmojo, Soekidjo. *Ilmu Kesehatan Masyarakat*, Cet.I, Jakarta MUI, 1995.

WatikPraktiknya, Ahmad, et.al. *Islam ,Etika dan Kesehatan* , Cet.I .JakartaRajawali Pres 1986.

Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, CV Penerbit JART.

Tim Penyusun, *Pedoman: IAIN Jember Press*, 2018, 45

Al-Qurtubi, Imam, *Tafsir al-Qurtubi*, Jakarta: Pustaka Azzam.

Al-Suyuthi, Jalaluddin Abdurrahman *Tafsir ad Dur al Mansyur Fi al Tafsir bi Ma tsur* jilid 5 Beirut: Dar al-Fikr, 1974.

Az-Zuhaili, Wahbah. 1424. *Tafsir al-Munir*, jilid 15, Damaskus : Darul Fikr.

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id  
Aqib, Suyuti, Jalaluddin. 2014. *Lubabun Nuqul Fi Asbab al-Nuzul*, terj Andi Muhammad al-Syahril, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.

Departemen Agama Republik Indonesia. 2006. Alquran dan Terjemahnya, Surabaya: Karya Agung.

Kharisudin. 2017. Alquran dan Pengamalannya, Nganjuk: Ulul Albab Press.

Lajnah Pentashihan Mushaf Alquran. 2012. Al-Qur'an dan Isu Kontemporer II, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.

Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa KEMENDIKBUD, 1990. Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta: Balai Pustaka.

### **Jurnal dan Artikel :**

Setio Budi, dkk. “*Esensi Kebersihan Studi Komparasi Penafsiran antara Wahbah Al-Zuhaili dan Quraish Shihab terhadap QS. Al-Muddatsir: 4*”, Jurnal Asy-Syukriyyah Vol. 23, Nomor 2, Juli-Desember 2022, hal. 165-166).

Mahmud, Abdullah. 2017. “*Tafsir Ayat-ayat Keberagaman*”. Suhuf, Vol.29, No.2. November.

Munir, Misbahul. 2018. *Studi Komparatif Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Misbah*, Jurnal Studi Islam, Vol.4, No.1. Januari.

Mustarif. 2019. *Buya Hamka: Suatu Analisis Sosial Terhadap Kitab Tafsir AlAzhar*, Jurnal Pendidikan Sosial dan Budaya Vol.1, No 1.

Saragih, Erman S. 2017. “*Analisis dan Makna Teologi Ketuhanan Yang Maha Esa dalam Konteks Pluralisme Agama di Indonesia*”, Jurnal Teologi “Cultivation” No.1, Vol.2.

Sutisna, Usman, “*Model Penguatan Pesan Damai Ala Wahid Foundation Bagi Pendidikan karakter Pemuda Muslim Jakarta Pusat*”, Vol.6 No.2, (Desember 2021).

Suprpto, 2021. *Edukasi Perilaku Hidup Bersih dan Sehat Era Pandemi COVID-19*, Jurnal Abdimas Singkerru, 1 (1): 3.

Hadi, Abdul, 2020. *Konsep Dan Praktek Kesehatan Berbasis Ajaran Islam, Al-Risalah: Jurnal Agama Dan Pemikiran Islam*, 11(2): 56.

Iskandar, Andi Arifuddin. 2018. *Pentingnya Memelihara Kebersihan Dan Keamanan Lingkungan Secara Partisipasi Demi Meningkatkan Gotong-Royong Dan Kualitas Hidup Warga*, Jurnal Ilmiah Pena, 1 (1): 84.

Palungan, Sahmiar. 2020 *Covid 19 Dalam Perspektif Fiqih (Studi Kasus Terapi Tentang Kebersihan*, Jurnal Qiyas, 5 (2): 127.

Ryan Aditya Pratama dkk, 2016. *Perilaku Masyarakat Dalam Membuang Sampah Di Tempat Penampungan Sementara TPS Di Kecamatan Pontianak Barat Kota Pontianak*, Jurnal Teknologi Lingkungan dan Lahan Basah, 4, (1): 1.

Suprpto, 2021. *Edukasi Perilaku Hidup Bersih dan Sehat Era Pandemi COVID-19*, Jurnal Abdimas Singkerru, 1 (1): 3.

### Skripsi dan Tesis :

Shihab, M. Quraish, *Membumikan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1992  
Kasmantoni,

“Lafadz Kalam dalam Tafsir Al-Misbah Quraish Shihab Studi Analisis Semantik Tesis, U N Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2008, tidak diterbitkan (t.d),

Ramadhan, Syahru Ramadhan. 2018. *Larangan Melecehkan Penganut Agama Lain Perspektif Al-Qur'an (Studi Kajian Tafsir Tahlili Terhadap QS. Al-An'am/6:108)*. Makassar: UIN Alauddin.

Mukhlisin, Menjaga Kelestarian Lingkungan Hidup dalam Perspektif Islam, Yogyakarta: Elsaq Press, 2011.

Lukmanul Hakim. *Konsep Kebersihan Menurut Al-Qur'an Kajian Tahlili Qs. Al-Ahzab:33*,. UIN Alauddin Makassar, 2017.

Samsudin, Abu, “Wawasan al-Qur'an tentang Ulul al-Albab (Studi Komparasi Terhadap Pemikiran Wahbah az-Zuhaili dalam Tafsir al-Munir dengan M. Quraish Shihab dalam Tafsir al-Misbah), UIN Sunan Ampel Surabaya, 2016, tidak diterbitkan (t.d).

Ruhama, Neti. “Perbandingan pendapat Wahbah Az-Zuhaili dengan ulama tafsir lainnya tentang hukum menyentuh mushaf Al-Quran: studi analisis terhadap penafsiran QS. Al-Waqi'ah: 77-80”, (Skripsi sarjana Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, 2019.

Ismi Nur, Nur. 2020. *Implementasi Nilai-Nilai Islam terhadap Kebersihan Lingkungan di Desa Bululoe Kecamatan Turatea Kabupaten Jeneponto*, Skripsi Universitas Muhammadiyah Makasar.

Hakim Lukmanul, Hakim. 2016. *KONSEP KEBERSIHAN MENURUT AL QUR'AN (Kajian Tahlili dalam QS al-Ahzab/33 : 33)*

**Internet :**

<http://id.wikipedia.org/wiki/kebersihan>).

<https://youtu.be/1pEmE0rbQug?si=UjPI9kBJ4DRyNq4u>



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Lailatul Mabruroh

NIM : U20191129

Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora

Instansi : Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Dengan ini menyatakan bahwa isi skripsi ini yang berjudul "**KEBERSIHAN LINGKUNGAN DALAM AL-QUR'AN(Studi Komparatif tafsir Al-Misbah dan Tafsir Al-Munir)**" adalah penelitian saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Jember, 12 Desember 2023

  
**Lailatul Mabruroh**

**NIM.U20191129**

## BIODATA PENULIS



### A. Data Pribadi

Nama : Lailatul Mabruroh  
NIM : U20191129  
Tempat, tanggal lahir : Jember, 23 Januari 2001  
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Humaniora  
Jurusan/Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Alamat : Karangsono, Rt:02 Rw:06, Dusun Gumuk  
Rejo, Kedungdowo, Kecamatan Bangsalsari,  
Kabupaten Jember  
No.Tlp : 082245803705  
E-mail : [lailamabruroh021@gmail.com](mailto:lailamabruroh021@gmail.com)

### B. Riwayat Pendidikan

1. SDN Paleran 01 (2007-2013)
2. MTs Al-Falah (2014-2016)
3. MA Masyithoh (2017-2019)
4. UIN KHAS JEMBER (2019-2023)